

Buletin

Haba

*Kapita Selekta
Sejarah dan Budaya*

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 85 Th. XXII
Edisi Oktober – Desember 2017**

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Cut Zahrina
Essi Hermaliza
Fariani
Angga

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Tari Lenggang Patah Sembilan Etnis Melayu

Wacana

Hasbullah

Pahlawan Nasional Laksamana Malahayati: Dari Kedatangan Houtman hingga Pembebasan Iskandar Muda.

Sudirman

Amat Lepon: Gambaran *Atjeh Moorden* dan Kepahlawanan.

Cut Zahrina

Hikayat Perang Sabil di Balik Kisah Perjuangan Tengku Chik Di Tiro.

Harvina

***Habonaron Do Bona*: Ajaran Hidup Etnik Simalungun di Sumatera Utara.**

Angga

Modal Sosial tanpa *Trust*: Sisi Lain *Dalihan Na Tolu*.

Fariani

“*Dedeng*” Kesenian Masyarakat Melayu Langkat.

Kodrat Adami

Lepat Gayo: Makanan Tradisional Suku Bangsa Gayo.

M. Liyansyah

***Kahwa*: Identitas Etnik Skala Internasional.**

Essi Hermaliza

Beberapa Peralatan Tradisional Sederhana ala Etnis Kluet.

Cerita Rakyat

Boru Naitang dan Boru Galapang (Cerita Rakyat Samosir)

Pustaka

Pengentas dari Serdang.

Cover

Memetik Kopi

Tema Haba No. 86 Karya Budaya Aceh dan Sumatera Utara.

PENGANTAR

Redaksi

Tema Buletin Haba edisi No 84/2017 ini sengaja dipilih lebih umum yakni Etnisitas dalam Kajian Sejarah dan Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dengan maksud untuk mengundang lebih banyak penulis atau pegiat sejarah dan budaya mengirimkan naskah tulisannya ke meja redaktur. Tema tersebut membuka kesempatan kepada banyak pihak untuk melihat berbagai sisi yang menarik tentang suatu etnis. Di sini penulis diberi kebebasan mengeksplor lebih luas dan mendalam.

Terlihat dengan jelas bahwa maksud itu diterima dengan baik oleh pembaca dan penulis. Hal ini terlihat dari jumlah artikel yang telah diterima oleh tim redaktur. Oleh karena itu, redaktur telah menyeleksi secara ketat sebelum masuk ke meja editor. Terlihat pula dengan jelas bahwa perspektif penulis dalam mengkaji etnis memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa semakin banyak hal tergalai maka semakin banyak pula tugas kita sebagai bagian dari etnis itu yang belum tertunai dengan baik. Mendeskripsikan etnis, kekayaannya, nilai filosofis yang terkandung, semua menjadi rangkuman yang penting untuk diketahui publik. Kekayaan etnis itu sendiri juga bahkan dapat dikaji dalam perspektif waktu. Ada kala tradisi yang bertahan dalam kurun waktu yang lama memiliki kelemahan sehingga perlu ditinjau ulang agar sesuai dengan masa kini. Ini tanggung jawab kita bersama untuk mengkaji, melaporkan melalui tulisan dan mempublikasikannya kepada khalayak.

Dengan demikian, edisi kali ini berhasil memuat beberapa bagian penting dari etnis-etnis yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara sehingga penting pula diketahui oleh masyarakat. Apresiasi kami sampaikan kepada semua penulis yang karyanya telah dimuat di edisi ini. Semoga semangat menulis akan terus meningkat untuk tulisan-tulisan berharga berikutnya. Amin!

Redaksi

TARI LENGGANG PATAH SEMBILAN ETNIS MELAYU



Sumber foto: [https:// Tari ronggeng melayu](https://Tari.ronggeng.melayu)

Budaya Melayu merupakan segala tradisi dan adat istiadat yang dimiliki oleh rumpun Melayu. Rumpun Melayu berkembang dan tersebar luas tidak hanya di pulau Sumatera saja, namun penyebarannya sampai ke Riau, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, tetapi juga menyebar hingga ke wilayah Sri Lanka, Madagaskar dan Australia. Penyebaran dan keragaman budaya Melayu di wilayah ini juga mempunyai karakteristik sendiri. Ciri khas itu terlihat misalnya pada keragaman tari Melayu khas Sumatera Utara, meskipun tari tersebut mungkin saja terdapat di daerah lain dengan nama yang sama atau berbeda.

Salah satu tari tradisional Melayu Sumatera Utara adalah tari *Lenggang Patah Sembilan* (Kuala Deli). Asal usul penamaan tari *Lenggang Patah Sembilan* sesuai dengan pepatah Melayu lama, "*lenggang patah sembilan, semut dipijak tidak mati, antan terlenda patah tiga*". Pepatah ini mengungkapkan corak tarian ini yang sangat lembut namun pasti. Makna yang tersirat dari pepatah ini mengungkapkan corak tarian ini yang sangat lembut namun pasti. *Semut dipijak tidak mati* mengumpamakan penari yang lemah gemulai ketika berjalan dan melenggang

sehingga apabila seekor semut terpijak pun tidak akan mati. *Antan terlenda patah tiga* mengumpamakan apabila ada benda-benda semisal antan di sekitar penari Lenggang Patah Sembilan dan tersentuh oleh penarinya akan patah atau robohlah benda-benda tersebut. Dan maksud lainnya menyatakan bahwa seseorang itu harus memiliki budi pekerti yang halus dan luhur, tetapi mempunyai ketegasan dalam berpikir dan bertindak.

Dalam penyajian tari ini diiringi oleh lagu-lagu bertempo senandung/langgam. Adapun lagu yang dapat mengiringi tari ini adalah sebagai berikut:

1. Kuala Deli.
2. Damak.
3. Makan Sirih.
4. Anak Tiung.
5. Tudung Periuk.
6. Batu Belah.
7. Tudung Saji.
8. Mas Merah.
9. Burung Putih.

Gerak dan Ragam

1. Gerak

Tari ini dilakukan secara berpasangan, baik oleh muda-mudi, ibu-ibu, maupun bapak-ibu. Saat memulai tari ini, pada hitungan pertama penari yang berada di sebelah kanan mengawalinya dengan kaki kanan dan pada hitungan ganjil berikutnya juga pada kaki kanan, sedangkan

penari yang berada di sebelah kiri pada hitungan pertama mengawalinya dengan kaki kiri dan hitungan ganjil berikutnya pada kaki kiri.

Secara umum gerak lenggang dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Lenggang di tempat.
2. Lenggang maju/mengubah arah.
3. Lenggang memutar satu lingkaran.

Gerak patah sembilan adalah gerakan yang dilakukan setelah gerakan lenggang. Gerakan antara penari yang berada di sebelah kanan maupun sebelah kiri sama, hanya arahnya berlawanan sesuai dengan hitungan saat memulai tarian.

Penari Sebelah Kanan

Gerakan Kaki

Pada hitungan 1 dan hitungan ganjil berikutnya menggerakkan kaki kanan, sedangkan hitungan 2 dan hitungan genap berikutnya menggerakkan kaki kiri.

Hitungan 1-4: Melangkah

Hitungan 5:

Kaki kanan diantarkan serong ke kanan disusul kaki kiri menyilang dibelakang kaki kanan dengan mempergunakan hitungan bantu atau hop.

Hitungan 6:

Kaki kanan ditarik kembali sejajar dengan kaki kiri.

Hitungan 7:

Kaki kiri diantarkan serong ke kiri disusul kaki kanan menyilang di belakang kaki kiri dengan mempergunakan hitungan bantu atau hop.

Hitungan 8:

kaki kiri ditarik kembali sejajar dengan kaki kanan.

Gerakan Tangan

Hitungan 1-4:

Melenggang seperti orang berjalan

Hitungan 5:

Tangan kanan diangkat kearah samping kanan, telapak tangan ditelungkupkan. Pada hitungan hop telapak tangan diputar ke arah dalam seperti dikepalkan dengan posisi telentang. Tangan kiri berada di sisi kiri badan, untuk penari pria tangan berkacak pinggang, sedangkan penari wanita tangan berada di pangkal paha dan biasanya sambil sedikit menyingsingkan kain.

Hitungan 6:

Kepala dibuka sambil meneruskan putaran telapak tangan sampai telapak tangan menghadap ke kanan dengan melentikkan ujung jari dan ujung jari sejajar dengan bahu.

Hitungan 7:

Sambil menurunkan tangan kanan, tangan kiri diangkat kearah samping kiri, telapak tangan ditelungkupkan. Pada hitungan hop telapak tangan diputar kearah dalam seperti dikepalkan dengan posisi telentang. Tangan kanan berada di sisi kanan badan, untuk penari pria tangan berkacak pinggang sedangkan untuk wanita tangan berada di pangkal paha dan biasanya sambil sedikit menyingsingkan kain.

Hitungan 8:

Kepala dibuka sambil meneruskan putaran telapak tangan menghadap ke kiri dengan melentikkan ujung jari dan ujung jari sejajar dengan bahu. Tangan diturunkan pada rentang waktu menjelang hitungan berikutnya.

Penari Sebelah Kanan

Gerakan Kaki

Hitungan 1 dan bilangna ganjil berikutnya dimulai kaki kiri, sedangkan hitungan 2 dan bilangan genap berikutnya dimulai kaki kanan.

Hitungan 1-4: Melangkah

Hitungan 5:

Kaki kiri diantarkan serong ke kiri disusul kaki kanan menyilang di belakang kaki kiri dengan mempergunakan hitungan bantu atau hop.

Hitungan 6:

Kaki kiri ditarik kembali sejajar dengan kaki kanan.

Hitungan 7:

Kaki kanan diantarkan serong ke kanan disusul kaki kiri menyilang di belakang kaki kanan dengan mempergunakan hitungan bantu atau hop.

Hitungan 8:

Kaki kanan ditarik kembali sejajar dengan kaki kiri.

Gerakan Tangan

Hitungan 1-4:

Melangkah seperti saat berjalan.

Hitungan 5:

Tangan kiri diangkat kearah samping kiri, telapak tangan ditelungkupkan. Pada hitungan hop telapak tangan diputar kearah dalam seperti dikepalkan dengan posisi telentang. Tangan kanan berada di sisi kanan badan, yaitu di pangkal paha dan biasanya sambil sedikit menyingsingkan kain.

Hitungan 6:

Kepalan dibuka sambil meneruskan putaran telapak tangan sampai telapak tangan menghadap ke kiri dengan melentikkan

ujung jari dan ujung jari sejajar dengan bahu.

Hitungan 7:

Sambil menurunkan tangan kiri, tangan kanan diangkat ke arah samping kanan, telapak tangan kanan ditelungkupkan. Pada hitungan hop telapak tangan diputar kearah dalam seperti dikepalkan dengan posisi telentang. Tangan kiri berada di sisi kanan badan, yaitu di pangkal paha dan biasanya sambil sedikit menyingsingkan kain.

Hitungan 8:

Kepalan dibuka sambil meneruskan putaran telapak tangan sampai telapak tangan menghadap ke kanan dengan melentikkan ujung jari dan ujung jari sejajar dengan bahu. Tangan diturunkan pada rentang waktu menjelang hitungan berikutnya.

Ragam

Garis pergerakan tari ini sangat sederhana, penari hanya bergerak disekitar tempat berdiri dengan mengubah arah sesuai dengan posisinya. Penari sebelah kanan hanya mengubah arah ke kanan dan seterusnya hingga kembali menghadap ke posisi semula atau ke arah depan. Seperti telah disebutkan diatas, tarian ini terbagi menjadi 14 x 8 dengan urutan gerakan sebagai berikut:

1. Lenggang di tempat dan patah Sembilan, 1 x 8.
2. Lenggang mengubah arah dan patah Sembilan (arah keluar), 1 x 8.
3. Lenggang mengubah arah dan patah Sembilan (arah kebelakang), 1 x 8.
4. Lenggang mengubah arah dan patah Sembilan (arah ke dalam), 1 x 8.
5. Lenggang mengubah arah dan patah Sembilan (kembali ke depan), 1 x 8.
6. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah Sembilan, 1 x 8.

7. Lenggang maju lurus ke depan dan patah Sembilan, 1 x 8.
8. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah Sembilan, 1 x 8.
9. Lenggang mengubah arah, maju lurus, dan patah Sembilan (ke luar), 1 x 8.
10. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah Sembilan, 1 x 8.
11. Lenggang mengubah arah, maju lurus, dan patah Sembilan (ke belakang), 1 x 8.
12. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah Sembilan 1 x 8.
13. Lenggang mengubah arah, maju lurus dan patah Sembilan (ke dalam), 1 x 8.
14. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah Sembilan, 1 x 8.

15. Hitungan 1 – 4 menghadap ke depan.

Tari Lenggang Patah Sembilan ini termasuk salah satu tari Melayu tradisional yang berkembang dalam masyarakat Sumatera Utara, menurut sejarah asal mulanya muncul tari ini sangat dipengaruhi oleh budaya Arab (Islam) karena dalam sejarahnya Sumatera Utara sejak dahulu telah menjalin kontak perdagangan, budaya, maupun politik dengan banyak pedagang global karena posisi geografinya yang sangat strategis. Untuk perkembangan berikutnya tari ini juga mengadopsi budaya tempatnya berkembang.

Sumber Tulisan: *Hasil Pengumpulan Warisan Budaya Tak Benda Suku Bangsa Melayu Sumatera Utara.*

PAHLAWAN NASIONAL LAKSAMANA MALAHAYATI: DARI KEDATANGAN HOUTMAN HINGGA PEMBEBASAN ISKANDAR MUDA

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Ada empat sosok yang baru ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia melingkupi 169 pahlawan nasional sebelumnya dan baru 12 di antaranya Pahlawan Nasional perempuan. Salah satu dari empat Pahlawan Nasional yang baru ditetapkan itu adalah Laksamana Malahayati dari Provinsi Aceh. Pengajuannya dilakukan oleh Kongres Wanita Indonesia (Kowani) sejak 1 Juni 2017 dan akhirnya dilakukan penetapan Pahlawan Nasional Laksamana Malahayati bersama tiga tokoh lainnya di Istana Negara sesuai dengan Keputusan Presiden No.115/TK/Tahun 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 6 November 2017, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan ke-72.¹

Perempuan Indonesia selama ini sering diasumsikan sebagai makhluk yang lemah di panggung sejarah nasional kita. Ternyata hal itu tidak sepenuhnya benar, karena ada juga sumber yang menyebutkan bahwa perempuanlah yang pertama sekali membunuh orang Belanda, yaitu ketika masa awal mereka mendatangi nusantara ini. Hal inilah yang membuat Belanda terpaksa mengkaji ulang hubungannya yang sempat merenggang dengan Kesultanan Aceh pada masa itu. Dalam merealisasikan

hubungan tersebut, mereka membawa tiga delegasi Aceh ke Belanda pada tahun 1602.

Jejak historis ini yang mencatat Aceh sebagai bangsa Asia Tenggara pertama yang menapakkan kakinya di Belanda. Bahkan menyisakan fakta makam utusan Aceh Abdul Hamid yang wafat di Midleburgh dan di Banda Aceh pun mereka meninggalkan jejak tinggalan mereka yaitu *kerkhof* atau kuburan militer yang konon terbesar di Asia Tenggara.²

Laksamana Malahayati adalah anak dari Laksamana Mahmud. Kakeknya bernama Laksamana Muhammad Said Syah, anak dari Sultan Salahuddin Syah yang memerintah Aceh tahun 1530-1539. Sedangkan buyutnya adalah Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah sang '*founding father*' Kesultanan Aceh Darussalam yang memerintah dari 1513-1530.³

Setelah suaminya Laksamana Zainal Abidin gugur dalam pertempuran mengusir Portugis di Selat Malaka atau tepatnya di Teluk Haru, Malahayati dipercaya Sultan Alaidin Riayat Syah Saiyidil al Mukammil menjadi laksamana. Hal itu dilakukan untuk menjaga kestabilan sistem pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam yang saat itu secara internal sedang bergejolak karena ada anak sultan sedang mengincar posisi ayahnya.

¹Malahayati Pahlawan Nasional dari Aceh, dalam *Tempo.co*. diakses 10 November 2017.

²Informasi ini diperoleh dari Ridwan Aswad, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dan lihat juga di <https://bandaacehkotamadani./pemakaman-kerkhof->

[peutjoet/](#). Diunggah 31 Agustus 2012, diakses 1 Oktober 2017.

³Rusdi Sufi, "Laksamana Keumalahayati" dalam Ismail Sofyan, *Wanita Utama Nusantara*, (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1999), hlm. 32.

Pengaruh Laksamana Malahayati tampak dalam upaya terhadap kebijakan Sultan Saiyidil al Mukammil dalam upayanya membangun jaringan perdagangan dengan Inggris untuk mengimbangi kekuatan Portugis di Selat Malaka. Ternyata, peran Malahayati tidak kalah pentingnya dalam rangka menjaga stabilitas Kesultanan Aceh, ketika Sultan Alaidin Riayat Syah dimakzulkan oleh anaknya sendiri dengan merekomendasikan pengampunan hukuman penjara kepada Dharmawangsa atau Iskandar Muda ketika Aceh mulai kewalahan menghadapi Portugis yang telah menduduki kembali beberapa kawasan Aceh saat itu.

Penunjukan Malahayati sebagai laksamana dimungkinkan pada saat itu, karena saat itu sultan kurang percaya pada kalangan laki-laki di internal kesultanan. Malahayati adalah ‘tangan kanan’ kepercayaan Sultan Alaidin Riayat Syah Saiyidil al Mukammil. Selain itu, ia memang memiliki kompetensi di bidang kemiliteran khususnya angkatan laut karena lulusan pendidikan militer di pusat pendidikan militer Aceh Makhad Baital Makdis yang dilatih oleh 100 orang perwira militer Turki.⁴ Ketika menjabat laksamana, ia pun membangun kekuatan maritim Aceh dan memimpin 1.000 pasukan janda korban perang Portugis dan terus bertambah seiring waktu menjadi 2.000 orang.⁵

Penulis Belanda Marie van Zeggelen dalam *Oude Glorie*, mengatakan Laksamana Malahayati-lah yang menancapkan senjata *rencong* ke dada Cornelis de Houtman.⁶ Sedangkan penulis Belanda lainnya Marie van Zuchtelen dalam “*Vrokelijke Admiral Malahayati*” sangat menyanjung Malahayati. Menurutnya, pasukan *inong balee* memiliki 2.000 prajurit

perempuan ketika belum ada seorang perempuan pun di dunia ini yang menjadi panglima armada seperti Laksamana Malahayati.⁷

Kedatangan Houtman dan Pelecehan terhadap Kesultanan Aceh

Tanggal 21 Juni 1599, armada dagang Belanda *De Leew* dan *De Leewin* yang dinakodai John Davis memasuki pelabuhan Bandar Aceh Darussalam. Kapal Belanda itu dipimpin dua bersaudara; Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman. Mereka diterima oleh perwakilan sultan, syahbandar dan *wazir* (menteri). Sultan Alaidin Riayat Syah al Mukammil pun menerima tamu-tamu Belanda di istana dengan upacara kebesaran dan jamuan makan siang serta dihibur dengan tari persembahan. Upaya diplomasi itu disambut dengan baik oleh sultan dan membuahkan kesepakatan berupa ijin mendirikan loji Belanda dan ijin berdagang di perairan Aceh. Namun, diplomasi itu berujung permusuhan disebabkan hasutan orang Portugis yang bertugas sebagai penerjemah sultan yang dipicu oleh orang Belanda sendiri yang membuat onar dan keributan di Pasar Aceh.⁸

Cornelis dan Frederick de Houtman mengkhianati kepercayaan sultan dan juga manipulasi perdagangan, mengacau, dan menghasut sehingga timbul ketegangan di kalangan pedagang yang datang dari luar negeri lainnya di Bandar Aceh. Puncak ketegangan hubungan antara Kesultanan Aceh Darussalam dengan Belanda terjadi ketika sultan hendak menyewa kapal Belanda dalam rangka memobilisasi pasukan Aceh yang akan

⁴A. Hasjmy, dkk. (ed.), *50 Tahun Aceh Membangun* (Banda Aceh: MUI, 1995), hlm. 9.

⁵*Ibid.*

⁶A. Hasjmy, “Peranan Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan”, Makalah pada Forum

Yayasan Pecinta Sejarah di Jakarta, Sabtu, 6 Februari 1988, hlm. 12.

⁷*Ibid.*

⁸H. Mohammad Said, *Acedh Sepanjang Abad jilid I*, cetakan keempat, (Medan: Waspada), hlm.186-196

menempati pos di Johor Semenanjung Malaka.⁹

Sultan mengutus syahbandar menemui Cornelis dan Frederick de Houtman untuk menyampaikan maksudnya. Mereka pada awalnya menolak, tapi kemudian berubah pikiran dan setuju menghadap sultan tentang urusan tersebut. Setelah Cornelis berunding dengan sultan, dicapai kesepakatan bahwa sewa kapal akan dibayar dengan lada. Setengah dibayar di depan, sedangkan setengah lagi dibayarkan setelah mobilisasi pasukan ke Johor.¹⁰

Beberapa hari menjelang keberangkatan armada Aceh ke Johor, sultan memerintahkan Cut Limpah menyelenggarakan *kanuri rayeuk* atau kenduri besar-besaran. Sultan menjamu para pasukan yang akan diberangkatkan ke Johor. Setelah jamuan, pasukan dan para pejabat istana serta tamu undangan, lalu sultan memerintah Cut Limpah beserta beberapa pelayan untuk mengantarkan makanan pada pelaut Belanda yang ada di kapal-kapal mereka. Pelaut Belanda menyambut gembira kiriman makanan tersebut dan segera melahapnya sampai habis. Tidak berapa lama kemudian beberapa pelaut Belanda muntah-muntah bahkan di antaranya ada yang pingsan. Salah seorang perwira mengira mereka telah diracun. Ia memerintahkan dua orang pelaut Belanda yang masih sehat untuk melaporkan kejadian tersebut pada Cornelis dan Frederick de Houtman yang sedang berada di loji.¹¹

Setelah informasi diperoleh, Houtman bersaudara sangat murka, mereka langsung menuju kapal *De Leeuw* dan mengutus seorang untuk menyampaikan hal itu kepada syahbandar. Setelah mengetahui hal itu syahbandar segera menyampaikan pada Laksamana Malahayati. Mendapat

informasi, orang-orang Belanda membuat kekacauan hingga akhirnya Sultan Saiyidil al Mukammil memerintah Malahayati menyelesaikan permasalahan tersebut. Malahayati bersama syahbandar pun menuju kapal Belanda. Cornelis de Houtman dan kawan-kawan menyambut kedatangan mereka dengan kasar. Cornelis menuduh sultan sengaja meracuni mereka dengan maksud merampas kapal. Tuduhan keji itu membuat Malahayati sangat marah dan menikam Cornelis dengan rencong di dadanya. Kekacauan pun terjadi sehingga menelan korban dari kedua belah pihak. Di pihak Belanda, sebanyak 68 orang tewas dan yang lainnya termasuk Frederick de Houtman terpaksa menyerah dan ditawan. Mereka pun dipenjara selama dua tahun dan kapal-kapal mereka juga disita. Selama ditahan, Frederick menyusun sebuah karya Kamus Melayu-Belanda. Kamus itu merupakan Kamus Melayu-Belanda pertama tertua di Asia Tenggara.¹²

Konon pelaut-pelaut Belanda muntah dan pusing setelah menyantap hidangan kesultanan dengan bumbu rempah yang mengandung biji ganja, ada juga yang mengatakan karena mabuk tuak atau air nira. Di Aceh, bumbu rempah itu digunakan juru masak untuk memasak kari dan air nira adalah minuman suguhan. Masyarakat Aceh dahulu terbiasa menggunakan rempah itu untuk menambah selera makan dan membuat enak tidur dan juga minum-minuman penyegar air nira. Sebaliknya pelaut-pelaut Belanda karena belum terbiasa menjadi pusing dan muntah-muntah, bahkan ada yang pingsan karena terlalu banyak mengonsumsinya.¹³

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³Mengenai makanan atau minuman suguhan Kesultanan Aceh lihat juga *ibid.*, hlm.180.

Peranan Malahayati dalam Hubungan Aceh dengan Belanda

Setelah peristiwa de Houtman bersaudara, pada tanggal 21 November 1600 datang misi Belanda lainnya ke Kesultanan Aceh. Mereka datang dengan dua buah kapal dipimpin Paulus van Caerden.¹⁴ Ternyata sebelum memasuki pelabuhan Aceh, mereka melakukan tindakan yang ceroboh. Mereka menenggelamkan sebuah kapal dagang milik Aceh dan terlebih dulu memindahkan segala muatan lada dari kapal tersebut ke kapal-kapal mereka lalu mereka pergi meninggalkan pantai Aceh.

Setelah itu datang rombongan kapal Belanda pimpinan Laksamana Jacob van Neck. Mereka tidak tahu kelakuan Van Caerden sebelumnya. Ketika mendarat di ibukota Kesultanan Aceh pada tanggal 31 Juni 1601, mereka memperkenalkan diri sebagai pedagang Belanda untuk berdagang dan membeli lada. Ketika mengetahui mereka orang Belanda, Malahayati memerintahkan anak buahnya untuk menahan mereka. Ia memberitahukan Van Neck dua buah kapal Belanda yang datang sebelumnya telah menenggelamkan sebuah kapal milik Aceh dan merampas sejumlah lada. Sebagai ganti rugi atas peristiwa itu, Sultan Aceh memerintahkan untuk menawan setiap kapal dan orang-orang Belanda yang datang ke Aceh.¹⁵

Konflik antara Aceh dan Belanda dirasakan orang-orang Belanda sebagai kerugian yang sangat besar, terutama terhadap keamanan kapal-kapal dagang Belanda yang melalui perairan sekitar Aceh, maupun dari hubungan perdagangan Belanda, karena selat Malaka merupakan jalur lintas internasional yang penting dan selalu diawasi oleh armada Aceh dan Portugis.

Saat itu, Aceh dan Portugis bermusuhan, tetapi keduanya memegang peranan yang menentukan di Selat Malaka melebihi peranan bangsa-bangsa lain. Selain itu, perairan pantai Barat Sumatera juga menjadi perairan lalu-lintas internasional melalui Selat Sunda, di mana kontrol hegemoni dilakukan oleh armada-armada Aceh karena itu bermusuhan dengan Aceh dan Portugis jelas tidak menguntungkan Belanda.

Rekonsiliasi Hubungan Aceh dengan Belanda

Pada waktu itu Kesultanan Aceh dengan bandar-bandar dagangnya telah tumbuh menjadi pusat perdagangan di Asia Barat dan Sumatera bagian Barat. Di pelabuhan-pelabuhan Aceh tidak hanya lada sebagai hasil produksi Sumatera bagian Barat dan Semenanjung Malaya yang digudangkan, tetapi juga berbagai hasil dari daerah-daerah lain di nusantara seperti rempah-rempah dari Maluku dan barang-barang dari Filipina dan Cina. Bermusuhan dengan Aceh jelas sangat merugikan Belanda, apabila melihat kepentingannya di Timur nusantara.

Atas pertimbangan tersebut diadakan upaya diplomatik oleh pimpinan Belanda Pangeran Maurits dengan Kesultanan Aceh. Mereka mengirim surat yang indah yang ditulis dalam bahasa Spanyol. Pada waktu itu bahasa Spanyol menjadi salah satu bahasa internasional. Pangeran Maurits mempersembahkan surat itu kepada Sultan Aceh yang disampaikan delegasi khusus dipimpin Gerard de Roy dan Laurens Bicker. Selain itu, juga dipersembahkan beberapa hadiah kepada Sultan Aceh yang dibawa dengan empat buah kapal, yaitu: Zealandia, Middleburg,

¹⁴Rusdi Sufi, *Op.Cit.* hlm. 35.

¹⁵Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradajaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675*, (Medan: Monora, 1972), hlm. 56.

Laughe Brache dan de Sonne.¹⁶ Kapal-kapal itu berangkat dari Zealandia pada tanggal 23 Januari 1601.¹⁷

Dalam perjalanannya ekspedisi ini menyempatkan singgah di pulau Anjonan, salah satu pulau di Kepulauan Camaro, tidak jauh dari pantai Timur Afrika. Persinggahan ini adalah untuk memperoleh surat rekomendasi dari penguasa lokal untuk Sultan Aceh. Mereka sudah berhubungan baik dengan Sultan Aceh. Rekomendasi ini dibutuhkan agar ekspedisi ini tidak mengalami kesulitan untuk mengadakan negoisasi dengan Sultan Aceh. Delegasi ini pun berhasil memperoleh surat rekomendasi yang ditulis dalam bahasa Arab sehingga mereka pun tiba di pelabuhan Aceh tanggal 23 Agustus 1601.¹⁸

Delegasi ini akhirnya mendapat sambutan baik sultan. Laurens Bicker menyerahkan surat disertai pemberian berharga dari Pangeran Maurits de Nassau kepada Sultan Alaidin Riayat Syah al Mukammil. Sultan menerimanya dan menyuruh juru bahasa untuk membaca dan menerjemahkan isinya berupa permintaan agar hubungan antara Belanda dan Aceh dapat dipulihkan kembali dengan melupakan segala yang tidak baik yang telah terjadi sebelumnya. Mereka juga meminta pada sultan agar tidak mendengarkan hasutan dari pihak lain yang dapat memecah-belah hubungan antara Belanda dan Aceh.¹⁹

Sultan pun meminta Malahayati menjawab surat sekaligus menanggapi permintaan yang terdapat dalam surat tersebut. Melalui juru bahasa sebenarnya bangsa Aceh adalah bangsa yang cinta

perdamaian. Namun apabila kondisi terpaksa Aceh juga tidak menolak pertempuran. Laksamana Malahayati menceritakan kepada Laurens Bicker dan rombongan tentang sifat buruk Houtman bersaudara. Selanjutnya Malahayati juga menyebut bagaimana Van Caerden yang merampas muatan lada dari kapal dagang Aceh dan kemudian menenggelamkannya. Setelah mendengar penuturan Laksamana Malahayati, Bicker menyatakan rasa kecewa dan menyesali perbuatan van Caerden dan berjanji memenuhi tuntutan sultan Aceh untuk ganti rugi kapal yang dirompak van Caerden sebanyak 50.000 *gulden*. Janji Bicker benar-benar direalisasi dan uang sejumlah itu dibayarkan kepada pemilik kapal Aceh serta para pedagang yang menjadi korban.²⁰

Berkat dukungan Malahayati, Sultan Aceh memberi izin kepada Belanda untuk berdagang di Aceh dan bersedia membebaskan Frederick de Houtman.²¹ Sultan pun akan mengirimkan delegasi balasan ke negeri Belanda untuk bertemu Pangeran Maurits dan majelis wakil rakyat Belanda.²²

Sultan Alaidin Riayat Syah memutuskan untuk mengirim Abdul Hamid dan Mir Hasan ke Belanda. Namun Malahayati mengusulkan agar Sri Muhammad, seorang perwira armada laut di bawah pimpinan Malahayati juga diikutsertakan agar dapat mempelajari sistem kemaritiman di negeri Belanda. Sultan mengabulkan permohonan Malahayati sehingga ketiga diplomat itupun berangkat bersama-sama dengan Laurens Bicker menuju Belanda. Delegasi Aceh tiba

¹⁶Tuanku Abdul Jalil, "Sejarah Singkat Laksamana Keumalahayati" *Makalah*, pada seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Niasantara pada tanggal 25-30 September 1980 di Aceh Timur, hlm. 3.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Rusdi Sufi (ed.), *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD,

2002), hlm. 29; lihat juga Zakaria Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 58.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Zakaria Ahmad, *Ibid.* hlm. 58, dan Rusdi Sufi, *Ibid.* hlm. 35.

²¹Denys Lombard, Denys Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 30-31.

²²Rusdi Sufi, (ed) *Op.Cit.*, hlm. 35.

di negeri Belanda tanggal 20 Juli 1602.²³ Ketiga utusan ini merupakan duta pertama dari sebuah kesultanan (kerajaan) di Asia yang mengunjungi negeri Belanda yang saat itu sedang berperang merebut kemerdekaan melawan Spanyol.

Belanda menerima utusan Aceh dengan suatu upacara kenegaraan. Dalam upacara itu hadir tamu-tamu terhormat dari beberapa negara Eropa yang menyaksikan pengakuan Kesultanan Aceh Darussalam. Negeri yang baru saja lahir di bawah pimpinan Pangeran Maurits sebagai pendiri dinasti oranye itu menjadi terangkat derajatnya di kalangan negara-negara Eropa saat itu. Selama bersama Pangeran Maurits, kepada delegasi Aceh dipertunjukkan hasil-hasil perang melawan Spanyol serta lokasi yang menjadi medan pertempuran. Delegasi Aceh juga berkesempatan meninjau kota-kota dan kampung-kampung di Belanda. Namun satu utusan Aceh, Abdul Hamid yang berumur 71 tahun meninggal di kota Middelburg dan dimakamkan di tempat itu.²⁴ Delegasi ini pulang ke Aceh dengan kapal dagang Belanda di bawah pimpinan Steven Van der Heegen tanggal 18 Desember 1603, setelah lebih kurang 16 bulan berada di sana.²⁵

Belanda kemudian diizinkan membuka kantornya di ibukota Kesultanan Aceh Darussalam. Ketika delegasi Belanda pulang kembali ke negerinya, mereka membawa surat rekomendasi dari Sultan Aceh kepada Sultan Akbar di Cambay (Gujarat), Kalikut, Benggala dan Sailon.²⁶ Akibatnya Belanda mendapat fasilitas dagang di bandar-bandar besar di India. Pemberian surat rekomendasi itu menunjukkan bahwa hubungan antara Aceh dan kerajaan-kerajaan tersebut sangat erat.

Menjembati Hubungan Aceh dengan Inggris

Pada tanggal 6 Juni 1602 James Lancaster, seorang perwira dari angkatan laut Inggris, tiba di pelabuhan Aceh bersama rombongannya. Ia membawa sepucuk surat dari Ratu Elizabeth I (1558-1603) yang dipersembahkan kepada Sultan Aceh, Al-Mukammil.²⁷ Setibanya di Aceh, sebelum bertemu dengan sultan, ia terlebih dahulu mengadakan pembicaraan atau perundingan pendahuluan dengan Laksamana Malahayati. Pembicaraan itu dilakukan dengan bahasa Arab dan Lancaster dapat mengerti bahasa itu karena membawa penerjemah seorang Yahudi dari Inggris. Dalam perundingan itu utusan Inggris tersebut mengemukakan perihal pentingnya hubungan perdagangan antara Inggris dengan Aceh. Lancaster minta kepada Laksamana Malahayati agar tetap memusuhi Portugis dan berbaik hati pada orang-orang Inggris dan tetap membantu utusan-utusan Inggris ke Aceh.

Setelah perundingan selesai, Laksamana Malahayati minta agar semua keinginan tersebut dibuat secara tertulis atas nama Ratu Inggris untuk disampaikan kepada sultan. Setelah surat permohonan itu selesai dibuat, James Lancaster baru diperkenankan oleh Malahayati menghadap sultan. Didampingi oleh Laksamana Malahayati, sultan bersedia berunding dengan Lancaster sebagai wakil Ratu Inggris. Hasil negosiasi antara sultan dengan James Lancaster membuahkan sebuah surat pernyataan yang dikeluarkan oleh sultan yang isinya mengizinkan kapal dagang Inggris memasuki pelabuhan-pelabuhan Aceh. Orang-orang Aceh harus bersikap baik kepada anak buah kapal Inggris yang berlabuh dan memberikan bantuan seperlunya.²⁸

²³ Zakaria Ahmad, *Op.Cit.* hlm. 58.

²⁴ Rusdi Sufi (ed.), *Op.Cit.* hlm. 31.

²⁵ Zakaria Ahmad, *Op.Cit.* hlm. 59

²⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

²⁷ Rusdi Sufi, *Loc.Cit.* hlm. 37.

²⁸ Zakaria Ahmad, *Op.Cit.* hlm. 60-61.

Keuntungan kesultanan Aceh mengadakan perjanjian dan hubungan baik dengan Inggris karena Portugis yang menguasai Malaka sedang bermusuhan dengan Inggris. Karena itu, apabila Portugis berniat menyerang Aceh maka Inggris sesuai dengan hasil kesepakatan bersedia membantu Aceh memerangi Portugis. Di samping itu, bangsa Inggris selama ini belum pernah bertindak negatif dalam aksi perdagangannya di pelabuhan-pelabuhan Aceh. Karena itu, sultan atas saran dan masukan dari Laksamana Malahayati bersedia mengadakan hubungan baik dengan Inggris. Sultan hanya memberi izin kepada Inggris untuk membuka kantor dagang, namun tidak untuk membangun benteng yang menurut Inggris untuk menjamin barang dagangannya di pelabuhan Aceh. Sultan menjamin, apabila pihak Inggris khawatir akan keselamatan barang dagangannya maka sultan akan memerintahkan militer Aceh untuk mengawal kantor tersebut. Sultan al Mukammil menyadari betapa bahayanya apabila telah berdiri benteng asing yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Prinsip ini tidak hanya dipegang oleh Sultan al Mukammil, tetapi hampir semua sultan yang memerintah Aceh.

Beberapa saat berada di Aceh, James Lancaster pun meninggalkan Aceh. Keberangkatannya terpaksa diatur Laksamana Malahayati karena saat itu juga datang 10 armada Portugis yang bermaksud membeli lada di Bandar Aceh.²⁹ Agar tidak diketahui Portugis, armada Inggris diberangkatkan pada malam hari untuk menjaga keselamatannya. Kapal-kapal Portugis pun terpaksa ditahan di pelabuhan selama 10 hari. Selama belum ada ijin sultan, kapal-kapal Portugis belum dapat muatan lada. Kedatangan bangsa Belanda dan Inggris tidak menyenangkan pihak Portugis, yang ketika itu sedang menguasai Malaka serta berniat merebut Pulau Weh

yang terletak di pantai Aceh untuk mendirikan sebuah benteng di sana dan hal ini tentu saja sangat ditentang sultan dan Laksamana Malahayati.

Kontrol Hegemoni ke Johor, Kudeta terhadap Sultan hingga Pembebasan Iskandar Muda

Sultan Alaidin Riayat Syah al Mukammil memiliki enam orang anak. Empat di antaranya laki-laki dan dua perempuan. Di antara anak laki-laki ada yang bernama Husin yang menjadi wakil sultan di Pidie dan Sultan Muda yang tinggal bersamanya di Bandar Aceh. Pada awalnya Sultan Muda adalah perwakilan sultan di Pidie, namun karena dinilai kurang cakap ditarik ke istana untuk mendampingi sultan. Anak lainnya Sultan Husin, sebelumnya ditugaskan di Pasai lalu dimutasi ke Pidie, sedangkan Sultan Muda yang sebelumnya di sana dipindahkan ke istana.

Sejak berada di istana, ia sangat berambisi menjadi sultan lalu ia menciptakan intrik dengan dukungan Portugis. Ia berhasil menggulingkan orang tuanya dan langsung memproklamasikan diri sebagai sultan dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah pada bulan April 1604.³⁰ Ketika kudeta terjadi, Laksamana Malahayati sedang ditugaskan oleh Sultan al Mukammil ke Johor untuk kontrol hegemoni dalam rangka mengamankan wilayah itu dari serangan Portugis.

Ternyata rencana penyerangan Portugis ke Johor hanyalah tipuan yang diciptakan Sultan Muda merebut kekuasaan dari orang tuanya agar tanpa perlawanan dari pasukan yang dipimpin Laksamana Malahayati. Malahayati mendapat surat perintah penarikan kembali armada perang dari Johor, karena setelah menunggu selama tiga hari tidak ada tanda-tanda adanya

²⁹*Ibid.*, hlm. 61.

³⁰*Ibid.*, hlm. 62.

penyerangan dari Portugis. Ia tidak menduga akan terjadi kudeta di istana selama ditugaskan ke Johor. Ketika Malahayati berada di Johor, Sultan al Mukammil dipaksa oleh anaknya Sultan Muda untuk menandatangani surat pengunduran diri serta menunjuk Sultan Muda sebagai penggantinya. Kekuatan Sultan Al Mukammil telah dilumpuhkan oleh pasukan yang mendukung Sultan Muda. Akhirnya, Sultan al Mukammil terpaksa menandatangani surat pengunduran diri dan resmiah Sultan Muda menjadi Sultan Aceh yang baru dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah. Hal itu tidak saja ditentang saudaranya Husin dan saudara lainnya dan juga oleh gerakan-gerakan kaum muda yang dipimpin keponakannya sendiri, Dharmawangsa yang kemudian dikenal dengan Iskandar Muda.

Sultan Ali Riayat Syah mencoba mengatasi keadaan dengan jalan menyerang saudaranya Husin di Pidie dan menangkap Iskandar Muda dan menjebloskannya ke dalam penjara. Masa pemerintahan Ali Riayat Syah adalah masa yang penuh kekacauan yang disebabkan intrik-intrik politik maupun bencana alam, seperti kemarau panjang yang mengakibatkan rakyat mengalami kelaparan. Menjawab persoalan kelaparan tersebut Sultan Ali Riayat Syah mengundang pembesar kepercayaan dan penasehat kesultanan ke istana. Setelah bermusyawarah, akhirnya semua menyepakati untuk mencari dan membeli bahan makanan dari negeri-negeri lain di nusantara.

Penasehat mengusulkan Laksamana Malahayati memimpin utusan untuk mencari bantuan bahan makanan dimaksud. Laksamana Malahayati berangkat bersama sejumlah kapal menuju Asahan dan diteruskan ke Palembang, Jambi, Banten, Cirebon dan terakhir ke Siam. Dua minggu kemudian, lima di antara kapal yang dipimpin Malahayati kembali ke Bandar Aceh membawa beras dan bahan makanan lainnya yang kesemuanya dibagi-

bagikan kepada rakyat secara gratis. Sedangkan orang kaya dan bangsawan diharuskan membayar dengan harga pasaran. Sekali pun persoalan kelaparan dapat diatasi, namun konflik internal tetap terjadi karena ketidakpuasan rakyat atas kudeta oleh Sultan Ali Riayat Syah. Ketidakkakapan Sultan Ali Riayat Syah memimpin Aceh membuat ancaman Portugis terus berlanjut.

Kondisi kurang kondusif di lingkungan Kesultanan Aceh membuka peluang bagi daerah-daerah taklukan untuk memisahkan diri dan bertindak sendiri-sendiri sebagai negara merdeka. Sementara itu, Portugis melihat situasi di pusat Kesultanan Aceh itu sebagai suatu kesempatan untuk menyerang Aceh sehingga dalam bulan Juni 1606 armada Portugis di bawah pimpinan Alfonso de Castro yang sedang dalam perjalanan dari Goa ke Malaka mencoba menyerang Aceh dan mampu merebut sebuah benteng Kesultanan Aceh yang lokasinya berada di pantai.

Iskandar Muda yang ketika itu masih dalam penjara memohon grasi pada sultan untuk dilepaskan. Permohonannya dikuatkan oleh alasan yang direkomendasikan Laksamana Malahayati yang menyebutkan bahwa Iskandar Muda sanggup memimpin pasukan Aceh untuk melawan Portugis. Akhirnya, Sultan Ali Riayat Syah pun mengabulkan permintaan Malahayati tersebut. Saat Iskandar Muda dilepaskan dari penjara, ia bersama Laksamana Malahayati segera mengatur strategi dalam mengerahkan pasukannya. Gudang Portugis yang sempat dibangun di Kilometer 10 Bandar Aceh Darussalam berhasil dikepung dan persenjataan mereka pun berhasil dirampas sehingga Portugis terusir kembali dari pantai Aceh. Berkat bantuan Laksamana Malahayati juga, Iskandar Muda berhasil menurunkan Sultan Ali Riayat Syah dari tahta Kesultanan Aceh. Sultan Iskandar Muda adalah tokoh yang cakap dan mendapat persetujuan dari orang-

orang besar dan juga mendapat rekomendasi dari para alim ulama. Akhirnya, Iskandar Muda pun diangkat menjadi sultan di Kesultanan Aceh Darussalam dengan gelar Sultan Iskandar Muda Perkasa Alam pada tahun 1607.³¹

Setelah itu peranan Malahayati nyaris tidak terpantau lagi dalam kegemilangan sejarah Aceh pada abad ke-17. Namun kisahnya akan terus dikenang oleh memori kolektif orang Aceh sehingga penetapannya sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada 10 November 2017 perlu dirayakan. Meski pun Malahayati telah sangat lama dimakamkan di Krueng Raya, Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, namun peranannya pada awal abad ke-17 telah mengharumkan Aceh mata internasional.

Penutup

Laksamana Malahayati merupakan sosok perempuan yang gagah di medan pertempuran, dan tangkas menggunakan senjata serta penguasaan strategi maritim istimewa. Ia pandai berdiplomasi dan memiliki wawasan jauh ke depan. Dengan kebijakan dan kecakapannya ia menyelesaikan intrik internal di Kesultanan Aceh. Ia sangat loyal pada sultan dan keluarganya maupun kepada pasukan yang dipimpinya.

Sultan al Mukammil sangat bergantung pada Laksamana Malahayati. Hampir semua keputusan atau kebijakan yang ditetapkan sultan, telah terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan Malahayati.

Bahkan, banyak hal-hal yang tidak menjadi pertimbangan sultan pada awalnya, namun atas usul atau saran Malahayati disetujui oleh sultan, seperti usulan mengikutsertakan Sri Muhammad dalam delegasi Aceh ke Belanda menjumpai Pangeran Maurit serta usulan untuk menerima utusan Ratu Inggris karena alasan Malahayati bahwa bangsa ini dapat memberi keuntungan bagi Kesultanan Aceh dalam upaya memerangi Portugis yang sedang bermusuhan dengan Aceh dan mengincar wilayah-wilayah Aceh. Ia juga yang memperkuat permohonan pembebasan Iskandar Muda kepada Raja Muda agar segera dilepaskan dari penjara agar dapat melawan Portugis yang mulai meunyerang dan menguasai Aceh ketika itu. Setelah Raja Muda alias Sultan Ali Riayat Syah dimakzulkan, Sultan Iskandar Muda pun naik tahta yang membawa Aceh ke pucak kejayaan hingga tahun 1626.

Kehebatan Kesultanan Aceh awal abad ke-17 melahirkan tokoh perempuan yang hebat tidak hanya sebatas legenda tetapi juga fakta. Hal ini memberikan catatan historis pada kita bahwa Aceh pada masa lalu memberikan peluang dalam menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Catatan ini membuktikan bahwa kemampuan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin dan bahkan pemimpin tertinggi militer sekelas laksamana. Akhirnya, Laksamana Malahayati pun diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia yang merupakan perempuan Indonesia ke-13 yang dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional pada di tahun 2017.

³¹*Ibid*, hlm.63.

Hasbullah, S. S. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

AMAT LEPON: GAMBARAN ATJEH MOORDEN DAN KEPAHLAWANAN

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Selama penjajahan Belanda di Aceh terjadi banyak perlawanan dari rakyat. Perlawanan-perlawanan terjadi dalam skala besar dan kecil serta dalam ruang lingkup dan waktu yang berbeda. Semua perlawanan tersebut merupakan tindakan dari rakyat sebagai reaksi dalam upaya membebaskan diri dari cengkraman penjajah. Meskipun dalam kadar dan bentuk yang berbeda, perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda dapat dijumpai hampir di setiap daerah. Masyarakat Aceh menamakan perlawanan itu dengan sebutan yang beragam, seperti *Prang Beulanda* atau *Prang Hulanda*, *Prang Kaphe*, serta *Prang Sabi*.

Pada permulaannya, rakyat Aceh di bawah pimpinan Sultan, *Uleebalang*, dan Ulama melakukan perang frontal terhadap Belanda. Setelah itu, rakyat Aceh masih juga melakukan perang gerilya terhadap Belanda. Namun, ketika banyak pemimpin Aceh ditangkap, gugur atau diasingkan dan perlawanan dapat dipatahkan dengan susah payah oleh pihak Belanda, rakyat Aceh masih saja mengadakan perlawanan dengan cara perseorangan melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap orang Belanda. Salah satu perlawanan rakyat terhadap Belanda

yang unik dan belum banyak diutarakan adalah perlawanan secara sendirian yang dilakukan oleh seorang pemuda bernama Amat Lepon.

Perjuangan Amat Lepon melawan penjajah yang dituangkan dalam artikel ini, bukan sekedar mendokumentasikan rekaman perjuangannya. Akan tetapi, untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang seringkali tidak mengetahui sisi kehidupan dan pengabdian para pejuang sehingga mereka kurang memahami nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kisah perjuangan Amat Lepon dan nilai-nilai kejuangannya menjadi penting untuk ditulis dan dibaca ketika kebanyakan orang hanya sebagai penikmat hasil perjuangan para pendahulunya.

Membunuh Kafir

Perang Belanda di Aceh dimulai sejak tahun 1873 hingga tahun 1942.¹ Selama peperangan tersebut berbagai upaya dilakukan untuk mengakhiri perang yang telah banyak memakan korban, baik di pihak Aceh maupun di pihak Belanda. Menjelang akhir abad XIX, Belanda melaksanakan suatu tindakan kekerasan

¹ Ada beberapa pendapat yang menyebutkan periode perang Belanda di Aceh; J.S. Furniall menyebutkan bahwa perang Belanda di Aceh berakhir pada tahun 1904, J. Jongejans menyebutkan perang berakhir antara 1910 dan 1913, Teuku Ibrahim Alfian menyebutkan 1873-1912. J.Kreemer membuat tujuh periode perang Belanda di Aceh, yaitu (1) ekspedisi pertama di bawah Jenderal J.H.R. Kohler (5-29 April 1973), (2) ekspedisi kedua di bawah Jenderal J. Van Swieten sampai dengan pendudukan *Dalam* (istana)

Sultan Aceh (9 Desember 1873-24 Januari 1874), (3) masa konsolidasi pendudukan Aceh (April 1874-Juni 1878), (4) masa aksi kekerasan dan penaklukan Aceh Besar (Juni 1878-September 1879), (5) masa pemerintahan sipil (1881-1884), (6) kemunduran yang terus-menerus (1884-1896), dan (7) masa aksi kekerasan dan berakhirnya perang (1896-1910). Namun, dalam kenyataannya perlawanan terhadap Belanda di Aceh terus berlanjut hingga Belanda meninggalkan Aceh pada tahun 1942.

melalui pasukan elit yang mereka namakan *Het Korps Marechaussee* (=pasukan marsose). Pasukan tersebut terdiri atas serdadu-serdadu pilihan yang memiliki keberanian dan semangat tempur yang tinggi. Tugas mereka adalah melacak dan mengejar pejuang Aceh yang melawan Belanda ke segenap pelosok Aceh. Mereka akan membunuh pejuang Aceh yang berhasil ditemukan atau setidaknya mengasingkan mereka ke luar Aceh.

Melalui cara kekerasan tersebut Pemerintah Hindia Belanda mengharapkan pejuang Aceh akan takut dan menghentikan perlawanan terhadap Belanda. Namun, tindakan kekerasan tersebut menimbulkan rasa benci dan dendam yang mendalam bagi rakyat Aceh. Untuk membalas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh serdadu Belanda tersebut, pejuang Aceh melakukan suatu cara yang kemudian diistilahkan oleh Belanda dengan nama *Atjeh Moorden* atau *Het een Typische Atjeh Moord* (=suatu pembunuhan khas Aceh).² Orang Aceh sendiri menyebutnya *poh kaphe* (=membunuh kafir). Di sini pejuang Aceh tidak lagi melakukan peperangan secara bersama-sama atau berkelompok, tetapi secara perseorangan. Secara nekat seseorang melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda; apakah dia serdadu atau bukan, perempuan, dan anak-anak sekalipun menjadi sasaran yang dibunuh.

Pembunuhan khas Aceh antara tahun 1910--1921 telah terjadi sebanyak 79 kali. Dalam peristiwa tersebut jatuh korban di pihak Belanda sebanyak dua belas orang mati dan 87 orang luka-luka, sedangkan di pihak Aceh sebanyak 49 orang gugur. Puncak pembunuhan khas Aceh terjadi pada tahun 1913, 1917, dan 1928, yaitu hingga sepuluh kali kejadian dalam setahunnya.

Pada tahun 1933 terjadi enam kali dan pada tahun 1937 terjadi lima kali penyerangan terhadap orang Belanda.³

Pembunuhan khas Aceh merupakan sikap spontanitas rakyat yang tertekan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasukan Marsose Belanda. Sikap itu juga dijiwai oleh semangat *prang sabi* (=perang di jalan Allah) untuk *poh kaphe* (=membunuh kafir), dalam hal ini adalah orang-orang Belanda yang mereka jumpai. Di samping itu, juga karena adanya suatu keinginan untuk mendapatkan mati *syahid*.⁴

Akibat adanya pembunuhan nekad yang dilakukan oleh pejuang Aceh tersebut, para pejabat Belanda yang akan ditugaskan ke Aceh berpikir berkali-kali. Di antara mereka ada yang tidak mau mengikutsertakan keluarganya apabila bertugas ke Aceh. Adapula di antara mereka yang memulangkan keluarganya ke Belanda. Para pejabat Belanda di Aceh selalu membayangkan dan memikirkan bahaya *Atjeh Moorden*.

Orang Belanda tidak habis pikir, bagaimana dengan seorang diri saja dan bersenjatakan sebilah *rincong* yang diselipkan di pinggang, dalam selimut atau baju, pejuang Aceh berani melakukan penyerangan terhadap orang Belanda, bahkan ke tangsi-tangsi Belanda sekalipun. Oleh karena itu, ada di antara orang Belanda yang mengatakan bahwa itu perbuatan "gila" yang tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang waras. Dari sinilah kemudian timbul istilah *gekke Atjehsche* (=orang Aceh gila). Untuk mengkajinya, pihak Belanda mengadakan suatu penelitian psikologis terhadap orang-orang Aceh. Dalam penelitian itu ikut terlibat R.H. Kern,

² J. Jongejans, *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu*. (Baarn: Hollandia Drukkerij, 1939), hlm. 316.

³ Azwad dan Dally. 2002. *Aksi Poh Kaphe di Aceh (Atjeh Moorden)*. (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002), hlm. 2.

⁴ Istilah syahid pada umumnya digunakan untuk menyebut orang yang meninggal di medan jihad dalam rangka menegakkan kalimat Allah. Dalam Islam, mati syahid sangat tinggi kedudukan dan balasannya di sisi Allah, di antaranya adalah syurga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya.

penasehat pemerintah untuk urusan bumiputra dan Arab. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa perbuatan tersebut termasuk gejala-gejala sakit jiwa. Suatu simpulan yang mungkin mengandung kebenaran, tetapi mungkin juga keliru, mengingat ada gejala-gejala yang tidak terjangkau oleh dasar-dasar pemikiran ilmiah dalam *Atjeh Moorden*.

Menurut Kern, apa yang dilakukan oleh rakyat Aceh adalah perasaan tidak puas akibat mereka ditindas oleh penjajah Belanda. Oleh karena itu, jiwanya tetap melawan penjajah Belanda.⁵ Atas simpulan bahwa banyak orang sakit jiwa di Aceh, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan rumah sakit jiwa di Sabang. J.A. Latumeten yang menjadi kepala rumah sakit tersebut (1931--1935), melakukan studi terhadap pelaku-pelaku pembunuhan khas Aceh yang oleh pemerintah Belanda, mereka diduga telah dihinggapi penyakit syaraf atau gila. Akan tetapi, hasil penelitian Latumeten menunjukkan bahwa semua pelaku *Atjeh Moorden* adalah orang-orang yang normal. Mereka melakukan perbuatan nekat karena terdorong oleh sifat dendam terhadap penjajah Belanda.⁶

Selanjutnya, Pemerintah Hindia Belanda melaksanakan kebijakan baru yang dikenal dengan nama politik pasifikasi. Politik tersebut merupakan kelanjutan gagasan yang dicetuskan oleh C. Snouck Hurgronje. Sesuatu politik yang menunjukkan sifat damai dan sikap lunak kepada rakyat Aceh. Untuk mengamankan Aceh, mereka tidak lagi bertindak hanya dengan mengandalkan kekerasan, tetapi juga dengan usaha-usaha lain yang dapat menimbulkan simpati rakyat.⁷

Konflik yang lama dan menguras energi, baik tenaga dan nyawa maupun dana di Aceh adalah tatkala Belanda mencoba menguasai Aceh. Dalam konflik tersebut, kedua belah pihak telah banyak kehilangan harta dan jiwa. Kuburan serdadu Belanda, *Kerkhof*, di Banda Aceh merupakan bukti perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajah Belanda. Di tempat itulah dimakamkan serdadu Belanda mulai dari prajurit hingga jenderal.⁸

Perjuangan Amat Lepon

Amat Lepon seorang pemuda yang berasal dari Meunasah Teupin Ue, Meunye Reuloh, Ara Keumudi. Ayahnya bernama Teungku Beureunuen dan istrinya bernama Si Inong. Perkawinan Teungku Beureunuen dengan Si Inong dikarunia dua orang anak, yaitu Amat Lepon dan adiknya. Teungku Beureunuen adalah salah seorang anggota Barisan Muslimin yang kemudian gugur ditembak oleh pasukan Bivak Teupin Jalo, Matang Kuli. Tidak lama meninggal Teungku Beureunuen, meninggal pula anaknya yang bungsu. Pada tahun 1917, Amat Lepon dan ibunya pindah ke Meunasah Pange, Matang Kuli. Tidak lama setelah itu meninggal pula ibu Amat Lepon. Amat Lepon kemudian tinggal bersama adik ibunya yang bernama Pi-ing. Amat Lepon kemudian pindah ke Meunasah Daya, daerah uleebalang Ara Bungko dekat Lhoksukon dan bekerja sebagai Pekarya Kenegerian.⁹

Amat Lepon menyaksikan ayahnya tersungkur bersimbah darah diterjang peluru serdadu Belanda. Mengikuti jejak ayahnya, dia memutuskan untuk berjuang melawan penjajah Belanda.

⁵R.H.Kern, *Hasil-Hasil Penyelidikan Sebab Musabab terjadinya Pembunuhan Aceh*. (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1994), hlm. 75.

⁶Azwad dan Dally, *Op. Cit.*, hlm. 3.

⁷Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, (Badan Aceh: Pemerintah Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 3-4.

⁸G.A. Geerts, *Bezoekersgids Militaire Erebegraafplaats Peutjut*, (Banda Aceh: Uitgave van de Stichting Peutjut-Fonds, 2007), hlm. 2.

⁹Nota Rahasia Kesimpulan Pejabat Asisten Residen Aceh Utara. *Mailr.* No. 873/geh/33.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Amat Lepon selalu mengamati tangsi Belanda di Lhoksukon. Amat Lepon begitu hati-hati dalam memilih serdadu Belanda sebagai bakal mangsa *rincong*nya. Dia mengintai keseharian serdadu Belanda dalam waktu yang lama, lalu mempersiapkan *rincong* sebagai senjata yang mematikan.¹⁰

Pada 10 Juli 1933, sekitar pukul 09.00 pagi, Kapten Marsose C.E. Schmid,¹¹ Komandan Divisi 5 *Korps Marechausse* Lhoksukon meninggalkan rumahnya hendak pergi ke bivak. Kapten Schmid dengan tenang melewati orang-orang Aceh yang dengan ramah pula menyambutnya. Tidak ada yang menyangka, tidak juga si Kapten bahwa sejurus kemudian dia bertemu dengan seorang pejuang Aceh di tengah jalan, Amat Lepon. Amat Lepon memberikan senyuman sambil mengangkat tangan sebagai tanda penghormatan disertai ucapan *tabek tuan* (hormat tuan) buat Schmid. Schmid menganggap itu adalah keramahan dan suatu penghormatan kepadanya. Senyum ramah dan hormat sang pemuda itu beberapa saat berikutnya adalah petaka yang disesali Schmid di ujung usianya, Amat Lepon menemukannya dengan sebilah *rincong*. Amat Lepon sang pejuang Aceh itu dengan segera pula ditembak oleh pengawal Schmid dan ditebas dengan kelewang oleh anggota marsose lain yang berada di tempat tersebut.¹²

Setelah mengalami luka-luka akibat ditikam oleh Amat Lepon, Schmid kemudian meninggal dunia. Mayat Schmid lalu dimakamkan di *Kerkhof*. *Kerkhof* salah satu tempat penguburan serdadu Belanda di Aceh. Di *Kerkhof* dimakamkan sekitar 2.200 serdadu Belanda, kurang dari 1/3

mereka yang mati secara keseluruhan di Aceh karena perang atau bencana alam. *Kerkhof* merupakan tempat peristirahatan orang-orang yang dianggap berjasa dan terhormat oleh Pemerintah Hindia Belanda.¹³

Nilai-nilai Kepahlawanan

Setiap tanggal 10 November bangsa Indonesia selalu memperingati hari pahlawan. Memperingati hari pahlawan tidak terlepas dari kesadaran sejarah dan kesadaran berbangsa dalam diri masyarakat Indonesia. Kesadaran tersebut sangat diperlukan, khusus para generasi mudanya. Hal itu sangat erat kaitannya dengan pembinaan dan pembentukan sikap kecintaan kepada tanah air dan bangsa. Pembelajaran melalui nilai-nilai kepahlawanan hendaknya dimaknai sebagai pembelajaran terhadap seluruh dinamika kehidupan bangsa, bukan hanya pada nilai perjuangan fisik maupun diplomasi dalam menentang kolonialisme. Nilai-nilai perjuangan hendaknya dimanfaatkan sebagai salah satu unsur pencerdasan generasi penerus bangsa yang bermental kuat dan berkualitas.

1) Nilai Pengorbanan dan Ketulusan

Perjuangan meraih kemerdekaan telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh Amat Lepon dan rakyat Aceh pada umumnya, baik dengan harta maupun jiwa. Sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajah Belanda telah melahirkan aneka pengorbanan dan penderitaan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam kurun

Marsose di Lhoksukon. Dia tewas karena luka-luka akibat pembunuhan oleh Amat Lepon pada 10 Juli 1933.

¹² Surat Rahasia Komandan Korp Marsose Divisi 5. *Mailr.* No. 918/geh/33.

¹³Geerts, *Op. Cit.*, hlm. 35.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Kapten Marsose Charles Emile Schmid lahir di Surabaya, 13 Desember 1892. Lulusan Akademi Militer Kerajaan Belanda pada tahun 1913, kemudian diangkat menjadi Letnan Dua Infantri. Pada tahun 1929 menjadi Kapten, Komandan Detasemen Marsose di Calang dan Komandan Divisi Lima

waktu itu telah banyak darah mengalir membasahi bumi.

Perang membawa orang menjadi jalang, tiada mengenal kasih sayang dan telah membuyarkan tata nilai kehidupan akibat berbagai kejahatan penjajah. Dalam perang pula tampil orang-orang yang membela agama dan bangsanya sehingga mereka disebut pahlawan. Tiada semua pahlawan yang namanya abadi sepanjang masa, masih banyak pahlawan yang tiada dikenal dan tiada disapa lagi. Semangat rakyat Aceh dalam membela kebenaran tidak dapat dipadamkan dan tidak mudah ditaklukkan. Namun, apakah generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah ini, sehingga dalam kehidupan sehari-hari senantiasa menghayati nilai-nilai pengorbanan dan ketulusan sebagaimana yang dicontohkan oleh para pahlawan bangsa seperti Ahmad Lepon.

2) Nilai Kebangsaan

Atas segala pengorbanan dan ketulusan Amat Lepon dan semua pejuang lainnya, mereka berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah. Untuk itu, perlu kiranya dipelajari dan ditumbuhkembangkan semangat kejuangan tersebut, terutama kepada anak didik di sekolah. Hal itu dimaksudkan untuk mendidik kesadaran mereka dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu cara membina dan membentuk kesadaran berbangsa adalah melalui bacaan sejarah perjuangan anak bangsa. Untuk itu, tersedianya bahan-bahan bacaan tentang itu sangat menentukan dan memegang peranan

penting. Membaca kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan anak bangsa, diharapkan dapat menjadi perekat simpul-simpul ingatan kolektif bangsa. Sebagaimana diketahui, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya. Agar dapat menghargai para pahlawan, perlu meluangkan waktu untuk membuka kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan anak bangsa.

Penutup

Dari sejarah perjuangan Amat Lepon dapat diketahui betapa dahsyatnya semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan. Kini, setelah bangsa ini memperingati hari pahlawan, apakah perjuangan Amat Lepon dan rakyat Aceh pada umumnya punya makna. Ini adalah perjalanan sejarah yang nyaris punah dan terlupakan. Ketika penjajah tidak ada lagi dan sebagian rakyat sudah hidup mewah, justru dia dan nilai perjuangannya dilupakan.

Sebuah ironi, kepahlawanan tidak selamanya diukur oleh keberhasilan, setidaknya begitulah yang berkembang dalam masyarakat, betapapun keberhasilan adalah sebuah kebaikan. Akan tetapi, yang menjadi ukuran adalah intensitas pengabdian, kesediaan, dan keikhlasan untuk memberikan segala-galanya demi tujuan ideal dari komunitasnya. Oleh karena itu, pengakuan nilai-nilai kepahlawanan adalah sesungguhnya pengakuan akan hutang budi, eksistensi, dan kultural.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

HIKAYAT PERANG SABIL DI BALIK KISAH PERJUANGAN TENGGU CHIK DI TIRO

Oleh: Cut Zahrina

Pendahuluan

Masuknya Belanda ke Aceh sangat ditentang oleh masyarakat Aceh, kebencian masyarakat Aceh terhadap Belanda sangat mendalam bahkan mereka menyebutnya *kaphe* artinya kafir. Orang kafir yang menjajah wajib diusir dan diperangi, ketika itu lahirnya hikayat perang sabil, yang dalam Bahasa Aceh disebut *Hikayat Prang Sabi*. *Hikayat prang sabi* menjadi salah satu hiburan yang sering dilantunkan di *meunasah* atau langgar, rumah pengajian, dayah atau disaat mereka sedang beristirahat dari pekerjaannya. Dalam *hikayat prang sabi* dikisahkan bahwa apabila mati dalam berperang melawan Belanda adalah syahid maka orang yang syahid di medan pertempuran akan diampunkan segala dosanya oleh Allah SWT dan kepadanya akan dimasukkan ke dalam surga, dalam surga nantinya ia akan memperoleh segala kenikmatan hidup.¹

Perang Belanda di Aceh yang meletus sejak tahun 1873 hingga awal abad ke-20 termasuk perlawanan yang sengit dan bagi Belanda menghadapi masyarakat Aceh sangat susah sehingga pasukan Belanda yang dikirimkan untuk menaklukkan Aceh adalah pasukan elit yang mereka namakan *het korps marechaussee* yaitu pasukan *marsose*. Pasukan ini terdiri dari serdadu-serdadu pilihan yang mempunyai keberanian dan semangat tempur yang tinggi, dengan tugas melacak dan mengejar para pejuang Aceh yang melakukan

perlawanan terhadap Belanda. Mereka masuk hingga ke setiap pelosok daerah dan membunuh para pejuang Aceh yang berhasil mereka temukan atau mereka buang ke luar daerah Aceh.²

Dengan metode kekerasan ini Belanda mengharapkan rakyat atau para pejuang akan takut dan menghentikan perlawanan Belanda. Namun kejadian sebaliknya, akibat tindakan kekerasan tersebut justru timbul rasa benci dan dendam yang sangat mendalam bagi para pejuang Aceh yang tersisa, terlebih bagi keluarga yang mereka tinggalkan yang menjadi korban dari keganasan dan kebiadaban pihak Belanda. Untuk membalas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Belanda tersebut para pejuang Aceh melakukan suatu cara yang kemudian diistilahkan oleh Belanda dengan nama *Atjeh Moorden* atau *het is een typische Atjeh Moord* suatu pembunuhan khas Aceh yang orang Aceh menyebutnya *poh kaphe* (bunuh kafir). Pada metode ini masyarakat Aceh melakukan peperangan dengan Belanda tidak lagi dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok, tetapi secara perseorangan. Dengan modal nekad seseorang menyerang serdadu Belanda yang dilakukan di mana saja, di jalan, di pasar, di taman-taman dan di manapun saat mereka bertemu dengan serdadu Belanda.³

Dipengaruhi oleh rasa iman dan kuatnya nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh terciptanya watak orang

¹ Rusdi Sufi, dkk, *Ragam Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004), hlm. 82

² Teuku Iskandar, *Atjeh dalam Lintasan Sejarah, Suatu Tinjauan Kebudayaan*, (Banda Aceh: Prasarana dalam PKA II, 1972) Hlm.9

³ *Op. Cit.*, Rusdi Sufi, hlm. 84.

Aceh yang heroik dengan tindakan *Atjeh Moorden* tersebut apalagi kisah syuhada dalam *prang sabi*, telah melahirkan banyaknya para pejuang di Aceh baik laki-laki maupun perempuan. Mereka berjuang dengan tidak memiliki rasa takut, salah satu pahlawan Aceh tersebut adalah Tengku Chik Di Tiro. Beliau merupakan putra kelahiran Pidie dan telah menjadi salah satu pahlawan nasional yang berasal dari Aceh, beliau adalah seorang ulama yang diangkat sebagai pahlawan nasional dengan surat keputusan presiden nomor 087/TK/Tahun 1973 tanggal 6 November 1973. Banyak usaha perjuangan yang telah beliau persembahkan untuk ibu pertiwi terutama perjuangan menuju kemerdekaan, yang patut dijadikan suri teladan bagi generasi muda. Sosok kehidupan beliau dan penyemangat perjuangannya yaitu *hikayat prang sabi* kiranya layak untuk dikupas dalam tulisan ini.

Siapakah Tengku Chik Di Tiro

Tengku Chik Ditiro adalah nama lainnya, beliau mempunyai nama asli yaitu Muhammad Saman. Tengku Chik Ditiro adalah putra dari Tengku Sjech Abdullah, anak dari Tgk Sjech Ubaidillah dari Kampung Garot Negeri Samaindra, Sigli. Ibunya bernama Siti Aisyah, putri dari Tgk Sjech Abdussalam Muda Tiro anak Leube Polem Tjot Rheum, kakak dari Tgk Chik Muhammad Amin Dajah Tjut. Ia lahir pada tahun 1836 Masehi bertepatan dengan 1251 Hijriah di Dajah Krueng kenegerian Tjombok (Kota Bakti). Teungku Chik Di Tiro mempunyai lima orang putra yaitu Tgk Mat Amin, Tgk Mahidin, Tgk di Tungkob, Tgk di Buket (Tgk Muhammad Ali Zainulabidin) dan Tgk Lambada.⁴

Teungku Chik Di Tiro semasa kecilnya hidup dalam masyarakat kaum agama dan bergaul dengan ayahnya yang mengajar bermacam-macam ilmu di Garot.

Setelah berusia 15 tahun ia pindah belajar pada pamannya Tgk Chik Dayah Tjut Di Tiro dalam bermacam-macam ilmu. Selanjutnya ia pindah belajar lagi pada Tgk Muhammad Arsyad (Tgk Chik di Jan di le Leubeu). Setelah itu, ia menuntut ilmu lagi pada Tgk Abdullah Dajah Meunasah Blang. Akhirnya, Tgk Chik Di Tiro belajar pada Tgk Chik Tanjung Bungong di Tanjung Bungong. Namun Tgk Chik Di Tiro belum puas terhadap ilmu yang didapatnya selama ini. Oleh karena itu, ia lanjut lagi untuk belajar ilmu agama ke Lam Krak, Aceh Besar untuk memperluas wawasan dan pandangannya. Setelah dua tahun berada di sana, ia pulang kembali ke Tiro dan mengajar bersama pamannya Tgk Dayah Tjut.

Dengan kedatangan Muhammad Saman di Tiro dan mengajar di dayah tersebut menyebabkan dayah menjadi semakin terkenal dikalangan masyarakat Aceh. Setelah beberapa tahun di Tiro hatinya tergerak untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam lagi ilmu agama serta menambah wawasannya di Mekkah. Sebelum keberangkatannya ke Mekkah ia meminta restu pada pamannya yang sekaligus gurunya Tgk Dayah Tjut di Lamkrak. Selama di Lam Krak Tgk Chik Di Tiro sempat berjuang melawan Belanda karena ia diajak oleh kawan-kawannya. Oleh karena ada surat dari pamannya agar ia pulang ke Tiro dan segera menunaikan ibadah haji, maka Tgk Chik Di Tiro meninggalkan para teman seperjuangannya dan pergi untuk menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah selain menunaikan ibadah haji, Tgk Chik Di Tiro juga mempergunakan waktunya untuk menjumpai pemimpin-pemimpin Islam yang ada di sana. Dari mereka, Tgk Chik Di Tiro mengetahui tentang perjuangan para pemimpin tersebut dalam berjuang

⁴ Ali Hajsmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 76-77.

melawan imperialisme dan kolonialisme. Selain itu, ia juga bertemu dengan pejuang Islam lainnya yang berasal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan wilayah lain di Indonesia.

Apa Tujuan Perjuangannya

Seperti layaknya para pahlawan lainnya yang senantiasa melakukan perjuangan demi terwujudnya cita-cita bangsa yaitu menjadi bangsa yang bebas dari penjajahan, begitu juga dengan Tgk Chik Di Tiro. Masa awal perjuangannya, ia tidak mempunyai apa-apa, sehingga ada yang bersikap sinis kepadanya. Tengku Chik Di Tiro bukan keturunan panglima, ia hanya seorang haji dan ulama, menghadapi sikap sinis sebagian orang tersebut Tengku Chik Di Tiro menerima dengan sabar. Hal tersebut menjadikannya sebuah tantangan yang harus ia taklukkan. Usaha pertama yang dilakukannya adalah mengumpulkan para pejuang dalam satu kesatuan yang kokoh yang tidak dapat dipecah belah. Untuk itu, ia mengadakan perjalanan keliling Aceh. Pada setiap kesempatan ia, ia mengadakan ceramah di masjid atau mengadakan kenduri. Pada kesempatan itu ia menggunakan untuk menyebarluaskan ajarannya mengenai *prang sabi* dengan tujuan menyadarkan orang-orang Aceh agar memerangi penjajah Belanda.

Usaha berikutnya yang dilakukan Tengku Chik Di Tiro adalah mengirimkan surat kepada para *uleebalang* dan *keuchik* yang tidak dapat dihubungi secara lisan tentang panggilan suci kepada mereka untuk berjuang di jalan Allah, baik kepada mereka yang telah memihak Belanda maupun kepada mereka karena suatu hal harus kembali ke kampung halaman. Seruan tersebut ditujukan kepada imam-imam negeri, *teungku-teungku*, *keuchik*, panglima dan akhirnya kepada semua muslimin dan terutama juga untuk Teuku Nek Meuraksa,

Tengku Panglima Masjid Raya dan Teuku Malikul Adil.⁵

Seruan yang berisi ajakan *prang sabi* ini diperkuat lagi dengan pembacaan *hikayat prang sabi*. Ideologi *prang sabi* ini muncul sejak abad XVII dihidupkan kembali melalui *hikayat prang sabi* pada pertengahan kedua abad ke XIX ketika negeri ini dilanda serangan kaum kafir sehingga banyak rakyat umum tertarik kepada gerakan *prang sabi* yang didengungkan oleh Tengku Chik Di Tiro. Seruan *prang sabi* yang dikumandangkan oleh Tgk Chik Di Tiro mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan baik kaum ulama maupun panglima. Dengan adanya bantuan tersebut, Tgk Chik Di Tiro semakin kuat dan siap menghadapi Belanda. Saat itu Tengku Chik Di Tiro telah berhasil menghimpun kekuatan sebanyak 6000 orang pasukan. Gerakan angkatan *prang sabi* Tgk Chik Di Tiro mulai menampakkan pengaruhnya. Pemerintah Hindia Belanda di Aceh pun mulai mendengar gerakan perang ini. Namun mereka belum tahu siapa sebenarnya Tgk Chik Di Tiro. Gubernur Van der Heyden menyebut keadaan Aceh dalam sebuah laporannya sebagai berikut “suasana Aceh sekarang seperti api dalam sekam”.⁶

Setelah persiapan dirasa cukup, maka segera diambil langkah pertama yaitu memutuskan hubungan antar benteng Belanda. Pasukan *prang sabi* memotong kawat telepon antar benteng agar mereka tidak dapat saling berhubungan. Sebagai markas besar Tgk Chik Di Tiro membangun sebuah benteng yang kuat, adapun benteng tersebut terletak di *Merue*. Lokasi benteng ini mempunyai letak yang sangat strategis yaitu di tepi *Krueng Inong*. Perang terbuka terjadi, Tgk Chik Di Tiro dan pasukannya menyerang kedudukan benteng-benteng Belanda di *Krueng Jreu*, *Gle Kameng* dan Indrapuri. Ketiga benteng tersebut di serang habis-habisan oleh pasukan *prang sabi*.

⁵ *Op. Cit.*, Rusdi Sufi, hlm. 120.

⁶ *Ibid*, hlm. 123.

Akhirnya ketiga benteng tersebut dapat direbut oleh pasukan *prang sabi* pada tahun 1881.

Selama kurun waktu 1882-1883 terjadi pertempuran yang dahsyat antara kedua pihak. Pasukan Tgk Chik Di Tiro mengalami banyak kemajuan. Beberapa benteng lain dapat direbutnya dari Belanda seperti benteng Krueng Raya dan Kajhu. Karena kuatnya tekanan pasukan Tgk Chik Di Tiro, akhirnya Belanda menarik diri dari salah satu benteng terkuatnya selama ini di Aneuk Galong dan mundur ke Lambaro dan Keutapang Dua. Untuk mempertahankan diri Belanda membuat garis konsentrasi yang terbentang dari Kuta Pohama ke Keutapang Dua. Tgk Chik Di Tiro dan pasukannya berusaha merebutnya dari arah laut tetapi belum berhasil.

Pada tanggal 5 Maret 1883 Gubernur Van Der Hoeven memberitahukan kepada pemerintah pusat di Jawa tentang kondisi Aceh tersebut. Setelah itu gubernur Belanda digantikan oleh P.F Laging Tobias pada 16 Maret 1883. Pada masa pemerintahannya Belanda menghadapi masalah yang berat sampai pada ia mengeluarkan laporan yang mengatakan bahwa Belanda di Aceh hampir putus asa. Pada masa itu, Tgk Chik Di Tiro dan pasukannya sempat melakukan penyerangan terhadap Kutaraja walaupun tidak berhasil merebutnya. Pada tahun 1885 Tengku Chik Di Tiro mengirim surat kepada asisten residen Van Langen untuk mengadakan perdamaian. Tgk Chik Di Tiro bersedia berdamai jika mereka memeluk agama Islam. Namun surat tersebut tidak mendapatkan tanggapan apa-apa dari pihak Belanda.

Pada bulan Mei 1888 ia mengirim surat kembali dengan nada yang sama kepada pihak Belanda. Namun kali ini usaha Tgk Chik Di Tiropun untuk mengajak Belanda berdamai sampai usahanya untuk

mengajak masuk Islam, sia-sia belaka. Semenjak kegagalan Tgk Chik Di Tiro mengajak damai Belanda telah berlangsung beberapa pertempuran di berbagai tempat seperti di sekeliling Kota Tuanku dan Peukan Krueng Tjut. Selama Gubernur Van Teijn berkuasa Belanda mempergunakan strategi "*wait and see*" yaitu sebuah strategi untuk menunggu sampai keadaan berubah. Kenyataannya strategi yang diterapkan Belanda ini hasilnya jauh dari yang diharapkan. Pada saat itu Belanda sering terpukul mundur pada banyak pertempuran akhirnya, untuk mengimbangi pasukan Aceh Belanda membentuk satu *korps marsose* dibawah pimpinan J.Notten pada tanggal 2 April 1890. Walaupun Belanda membentuk *korps marsose* Tgk Chik Di Tiro terus bertempur melawan Belanda tidak kurang dahsyatnya dibanding dengan tahun sebelumnya. Semangat pasukannya pun tidak pernah mengendur menghadapi Belanda. Selama tahun 1890 Tengku Muhammad Amin yaitu sebagai putra dari Tgk Chik Di Tiro yang tertua sudah ikut memimpin pasukan. Beberapa kali ia mengalami luka yang parah dan sampai terpaksa ia diangkut dan dirawat di Aneuk Galong.⁷

Perjuangan yang dilakukan oleh Tgk Chik Di Tiro dan pasukannya adalah perjuangan yang berlandaskan agama, Belanda adalah kafir yang harus diusir dan perangi dari bumi Serambi Mekkah. Perang melawan kafir adalah jihad maka balasan nanti dari Allah SWT adalah surga yang penuh dengan kenikmatan dan keindahan. Saat itu berkobar semangat perang dengan Hikayat Perang Sabil sebagai pemicunya. Belanda mengetahui jiwa perang sabil yang ada pada diri Tgk Chik Di Tiro dan pasukannya dan sangat susah untuk dibendung, maka Belanda berusaha membunuh ulama ini dengan berbagai cara. Adapun siasat yang mereka gunakan adalah politik mengadu domba dimana salah

⁷ *Ibid*, hlm. 123-124.

seorang bangsawan yang berambisi menjadi *panglima sagoe* (pimpinan wilayah sagi) diperalat untuk membunuh ulama tersebut.⁸Tgk Chik Di Tiro diracun dalam makanannya yang menurut cerita yang diantarkan oleh seorang perempuan. Setelah memakan makanan beracun tersebut Tgk Chik Di Tiro kemudian jatuh sakit dan tanggal 25 Januari 1891 ulama ini meninggal di Aneuk Galong Aceh Besar.

Megahnya Hikayat Prang Sabi

Besarnya pengaruh *hikayat prang sabi* dalam perjuangan Tgk Chik Di Tiro dan pasukannya menyebabkan banyak rasa ingin tahu isi hikayat tersebut. Berikut ini adalah contoh syair dalam *hikayat prang sabi* dalam bahasa Aceh :⁹

Salam alaikom walaikom teungku meutuah

Katrok neulangkah neulangkah neuwo bak kamoe

Amanah nabi...ya nabi hana meu ubah-meu ubah

Syuruga indah...ya Allah pahala prang sabi....

Ureueng syahid la syahid bek ta kheun matee

Beuthat beutan lee...ya Allah nyawoung lam badan

Ban saree keunoeng la keunoeng seunjata kafee la kafee

Keunan datang lee...ya Allah peumuda seudang...

Djimat kipah la kipah saboh bak jaroe

Jipreh judo woe ya Allah dalam prang sabi

Gugor disinan-disinin neuba u dalam-u dalam

Neupuduk sajan ya Allah ateuh kurusi...

Ija puteh la puteh geusampoh darah

Ija mirah...ya Allah geusampoh gaki

Rupa geuh puteh la puteh sang sang buleuen trang di awan

Wat tapandang...ya Allah seunang lam hatee...

Darah nyang ha-ny nyang ha-ny gadoh di badan

Geuganto le Tuhan...ya Allah deungan kasturi

Di kamoe Aceh la Aceh darah pejuang-pejuang

Neubi beu manyang...ya Allah Aceh mulia...

Subhanallah wahdahu wabi hamdihi

Khalikul badri wa laili adza wa jalla

Ulon peujoe Poe sidroe Poe syukoe keu rabbi ya aini

Keu kamoe neubri beu suci Aceh mulia...

Tajak prang meusoh beureuntoh dum sitre nabi

⁸ Sagi ini diperkirakan pertama dibentuk di Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultanah Nurul "Alam Syafiatuddin (1675-1677), nama-nama sagi dan mukim yang berada dibawahnya beserta juga nama-nama pimpinannya (ulebalangnya) lihat K.F.H Van Langen, hlm. 392.

⁹ Khazanah Lama, *Seulawah Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas, Chik Pantee Kulu (Hikayat Perang Sabil)*, (Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995), hlm. 45.

*Yang meu ungkhi ke rabbi keu poe yang
esa*

*Soe nyang hantem prang chit malang
ceulaka tubuh rugoe roh*

*Syuruga tan roeh rugoe roh bala
neuraka...*

*Soe-soe nyang tem prang cit meunang
meutuwah teuboh*

*Syuruga that roeh nyang leusoeh neubri
keugata*

*Lindong gata sigala nyang muhajidin
mursalin*

Jeut-jeut mukim ikeulim Aceh mulia...

*Nyang meubahagia seujahtera syahid
dalam prang*

Allah pulang dendayang budiadari

*Oeh kasiwa-sirawa syahid dalam prang
dan seunang*

*Dji peurap rijang peutamong syuruga
tinggi...*

Budiyadari meuriti di dong dji pandang

*Di cut abang jak meucang dalam prang
sabi*

*Oh ka judo teungku ee syahid dalam
prang dan seunang*

*Dji peurap rijang peutamong syuruga
tinggi...*

Hikayat prang sabi di atas menjadi salah satu inspirasi utama dalam perjuangan rakyat Aceh. Pengaruh agama Islam yang kuat oleh masyarakat Aceh membuat syair-syair perjuangan Islam begitu dekat dan

akrab dengan mereka. *Hikayat prang sabi* diciptakan atau dikarang oleh Tgk Chik Muhammad Pante Kulu yang merupakan syair kepahlawanan yang membentuk irama dan nada heroik yang mampu membangkitkan semangat para pejuang Aceh puluhan tahun lamanya. Pada zaman dahulu hikayat ini selalu diperdengarkan ke setiap telinga anak-anak Aceh, laki-laki, perempuan, tua muda, besar kecil, menjadi syair dodai dan juga syair ditempat pengajian dan dayah di Aceh.

Pengaruh *hikayat prang sabi* mampu membangkitkan semangat jihad siapa saja yang membaca ataupun mendengarnya untuk terjun ke medan perang. Sehingga Zentgraf dalam bukunya berjudul "ATJEH" (1983) menulis banyak pemuda yang memantapkan langkahnya ke medan perang karena pengaruh *hikayat prang sabi*. Menurut Zentgraf, *hikayat prang sabi* karangan ulama Pante Kulu telah menjadi momok yang sangat ditakuti oleh Belanda, sehingga siapa saja yang diketahui menyimpan, apalagi membaca *hikayat prang sabi* itu mereka akan mendapatkan hukuman dari pemerintah Hindia Belanda. Sarjana Belanda ini menyimpulkan belum pernah ada karya sastra yang mampu membakar emosi manusia untuk rela berperang dan siap mati, kecuali *hikayat prang sabi*. Kalau pun ada La Marseillaise dalam masa Revolusi Perancis dan Common Sense dalam masa perang kemerdekaan Amerika, kedua karya sastra itu tidak sebesar pengaruh *hikayat prang sabi* yang dikarang Tgk. Chik Muhammad Pante Kulu.¹⁰

Belajar dari sejarah maka Aceh termasuk negeri yang ditakuti oleh para penjajah termasuk Portugis, Belanda dan Jepang. Berbagai macam taktik perang yang digunakan oleh para penjajah tetapi tidak dapat menguasai Aceh yang unggul dengan taktik perang gerilyanya. Sejarah mencatat

¹⁰ H. C. Zentgraf, *Atjeh*, (Batavia: Bert Bakker, 1983).

bahwa perang kolonial di Aceh adalah yang paling alot, paling lama dan paling banyak memakan biaya perang dan korban jiwa penjajah. *Hikayat prang sabi* yang ditulis Chik Pente Kulu ini terdiri dari empat bagian (cerita). **Pertama**, mengisahkan tentang Ainul Mardhiah, sosok bidadari dari syurga yang menanti jodohnya orang-orang syahid yang berperang di jalan Allah. **Kedua**, mengisahkan pahala syahid bagi orang-orang yang tewas dalam *prang sabi*. **Ketiga**, mengisahkan tentang Said Salamy, seorang Habsi berkulit hitam dan buruk rupa. **Keempat**, menceritakan tentang kisah Muda Balia yang sangat mempengaruhi jiwa para pemuda untuk berjihad di medan perang melawan kezaliman penjajahan Belanda.

Penutup

Tengku Chik Ditiro merupakan salah seorang pejuang dari Aceh yang telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional bangsa Indonesia. Chik Di Tiro merupakan nama lainnya dari nama asli yaitu Muhammad Saman. Tengku Chik Ditiro adalah putra dari Tengku Sjech Abdullah ia lahir pada tahun 1836 Masehi bertepatan dengan 1251 Hijriah di Dajah Krueng kenegerian Tjombok (Kota Bakti), Sigli. Teungku Chik Di Tiro semasa kecilnya hidup dalam masyarakat kaum agama dan bergaul dengan ayahnya yang mengajar bermacam-macam ilmu di Garot. Setelah

berusia 15 tahun ia pindah belajar pada pamannya Tgk Chik Dayah Tjut Di Tiro dalam bermacam-macam ilmu.

Perjuangan mengusir Belanda dari bumi Serambi Mekkah yang dipimpin oleh Tgk Chik Di Tiro merupakan seruan untuk berjihad yang terkenal dengan istilah *prang sabi*, perjuangan ini diperkuat lagi dengan pembacaan *hikayat prang sabi*. Seruan *prang sabi* yang dikumandangkan oleh Tgk Chik Di Tiro mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan baik kaum ulama maupun panglima. Dengan adanya bantuan tersebut, Tgk Chik Di Tiro semakin kuat dan siap menghadapi Belanda. Hasil usaha menghimpun kekuatan tidaklah sia-sia. Saat itu Tengku Chik Di Tiro telah berhasil menghimpun kekuatan sebanyak 6000 orang pasukan. Perjuangan Tgk Chik Ditiro, dihiasi dengan pertempuran yang dahsyat antara kedua pihak. Pasukan Tgk Chik Di Tiro sampai beberapa kali mendapatkan kemenangan dari pihak Belanda termasuk hingga beberapa benteng dapat direbutnya dari Belanda termasuk benteng Krueng Raya dan Kajhu.

Hikayat Prang Sabi ini merupakan sebuah seni sastra yang sangat bernilai tinggi, hikayat ini mampu membangkitkan semangat perang luar biasa bagi masyarakat Aceh, sehingga nilai heroik yang terkandung didalamnya mendapat pengaturan dalam sejarah kesusasteraan dunia.

Cut Zahrina,S.Ag. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

HABONARON DO BONA: AJARAN HIDUP ETNIK SIMALUNGUN DI SUMATERA UTARA

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman etnik dan budayanya. Salah satunya adalah etnik Simalungun. Berdasarkan kisah yang disampaikan secara turun-temurun, bahwa pada awalnya istilah Simalungun bukanlah sebutan untuk etnik, akan tetapi istilah Simalungun dipergunakan untuk menerangkan keadaan suatu daerah yang sangat luas dengan penduduk yang sangat jarang. Namun, seiring dengan perkembangannya penduduk yang mendiami wilayah tersebut teridentifikasi sebagai masyarakat Simalungun, sehingga lambat laun istilah Simalungun digunakan untuk menyebut etnis bagi masyarakat Simalungun.¹

Selain sebagai nama etnik, Simalungun merupakan salah satu nama Kabupaten di Sumatera Utara yang dihuni oleh sebagian besar etnis Simalungun. Meski sebagian besar menetap di kabupaten Simalungun, akan tetapi kelompok etnis ini juga menyebar ke berbagai wilayah di luar Provinsi Sumatera Utara. Nama Simalungun menurut sumber lisan yang di ceritakan secara turun-temurun berasal dari bahasa Simalungun yaitu *sima-sima* dan *lungun*. *Sima-sima* artinya peninggalan dan *lungun* artinya yang dirindukan atau sepi.

Pada mulanya yang mendiami wilayah Simalungun terdiri atas empat kelompok marga. Keempat kelompok marga itu adalah marga Purba, Saragih,

Damanik, dan Sinaga.² Namun, dalam perkembangannya dari empat marga tersebut berkembang menjadi beberapa submarga. Marga bagi etnik Simalungun merupakan pengelompokan individu-individu ke dalam marga-marga raja yang memerintah ketika itu. Hal ini dikarenakan, pada saat itu raja-raja yang memerintah wilayah Simalungun terdiri dari empat marga besar tersebut, maka dengan itu masyarakat Simalungun menyesuaikan diri mereka ke dalam salah satu marga raja yang memerintah saat itu.

Dalam perspektif historis, wilayah Simalungun dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu Simalungun atas yang mencakup empat wilayah monarkhi tradisional yaitu:³ (1) Silimakuta tempat kedudukannya di Pamatang Nagasaribu; (2) Purba dengan tempat kedudukan di Pamatang Purba; (3) Dolog Silau di Pamatang Dolog Silou; dan (4) Raya di Pamatang Raya, sedangkan untuk Simalungun bawah mencakup tiga wilayah monarkhi tradisional, yaitu: (1) Siantar di Pamatang Siantar; (2) Tanoh Jawa di Pamatang Tanoh Jawa; (3) Panei di Pamatang Panei. Didasarkan pada geografis dan ekonomis, wilayah Simalungun terdiri dari bagian barat yang merupakan dataran tinggi yang dekat dengan Danau Toba dan wilayah Simalungun bagian timur yang merupakan dataran rendah. Secara ekonomis wilayah bagian barat cenderung sebagai lahan ladang pertanian kering atau

¹. Pdt.Drs. Radesman Sitanggang, M.Si, *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*, (Pematang Siantar: L-SAPA, 2014), hlm. 62.

². *Ibid*, hlm 64.

³. *Ibid*, hlm 64.

juma dan cocok untuk pertanian tanaman hortikultura. Wilayah bagian timur lebih cocok untuk tanaman perkebunan dan pertanian lahan basah atau sawah.

Mengacu pada tulisan di atas, apa sebenarnya yang dimaksud dengan etnis? Etnis atau etnik merupakan kosa kata yang di serap dari bahasa Inggris berupa 'ethnic' yang secara harfiah bermakna "connected with or relating to different racial or cultural groups of people".⁴ Ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa etnik atau etnis bermakna bangsa atau berkaitan dengan ras. Sedangkan menurut Koentjaraningrat etnik atau etnis mengacu kepada suatu golongan manusia yang terikat kepada kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tersebut dikuatkan dengan adanya kesatuan bahasa yaitu bahasa Simalungun. Sebagai sebuah etnik, Simalungun memiliki berbagai kearifan dalam menjaga kelangsungan komunitasnya. Salah satu bentuk kearifan yang sangat populer dalam masyarakat Simalungun adalah *Habonaron Do Bona*.

Habonaron Do Bona

1. Pengertian *Habonaron Do Bona*

Habonaron Do Bona sebagai sumber nilai luhur masyarakat Simalungun telah ada dan tumbuh dari generasi terdahulu dan diwariskan kepada generasi sekarang yang masih bertahan sampai kini dan menjadi ajaran hidup dalam bermasyarakat. *Habonaron Do Bona* berasal dari kata *Habonaron* yang artinya

kebenaran dan *Bona* adalah pangkal, utama, sumber, asal, hulu, inti.⁵ Maka bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kurang lebih bermakna: dari-Nya-lah kita berasal dan Tuhan adalah sumber segala sesuatu. Semua ini adalah ciptaan-Nya, miliknya. Namun, bila diartikan secara harfiah, maka *Habonaron Do Bona* yaitu kebenaran adalah dasar segala sesuatu, dimana mereka yang menganut aliran pemikiran dan kepercayaan bahwa segala sesuatu harus dilandasi oleh kebenaran, sehingga baik bagi semua pihak, dimana mereka di tuntutan senantiasa harus menjaga kejujurannya di hadapan semua orang.⁶

Pada dasarnya, *Habonaron Do Bona* berfungsi menanamkan kehati-hatian, hidup bijaksana, matang dalam berencana, sehingga tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Oleh karena itu, *Habonaron Do Bona* sebagai ajaran hidup masyarakat Simalungun dapat dijadikan sebagai pengendali tingkah laku dalam seluruh aspek kehidupan dan menjadi dasar dalam pembinaan karakter masyarakat Simalungun. Dalam prakteknya *Habonaron Do Bona*, meliputi tiga aspek, yaitu tata aturan hubungan antara manusia dengan Tuhan; antara manusia dengan sesamanya; dan antara manusia dengan alam.

Ajaran hidup *Habonaron Do Bona* juga tercantum dalam lambang dari Kabupaten Simalungun.

⁴. DR. Agus Salim, MS, 2006, *Stratifikasi Etnik*, (Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Semarang, Semarang: Penerbit Tiara Wacana), hlm. 64.

⁵. Partuha Maujana Simalungun, 2014, *Esensi dan Relevansi Nilai-Nilai Luhur Seni Budaya Tradisional Simalungun Dalam Kehidupan Modern*, (Hasil Seminar Kebudayaan Simalungun II), Pematang Siantar: Penerbit Multi Media, 2014) hlm 27.

⁶. *Ibid*, hlm. 27.



2. *Habonaron Do Bona* Sebagai Ajaran Hidup

Falsafah *Habonaron Do Bona* telah menjadi bagian dalam semua aspek kehidupan masyarakat Simalungun. Salah satunya terlihat dari lambang Pemda Simalungun yang menjadikan kata *Habonaron Do Bona* sebagai motto daerah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumbayak bahwa falsafah *Habonaron Do Bona* berfungsi sebagai pengatur tingkah laku dan menjadi dasar dalam pembinaan karakter masyarakat Simalungun.⁷ Ajaran hidup dapat diartikan sebagai suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat.⁸

Habonaron Do Bona mengandung ajaran berupa prinsip-prinsip dalam kehidupan, yaitu⁹ (a) ketuhanan, maksudnya bahwa dunia ini beserta isinya diciptakan oleh sang pencipta, maka masyarakat Simalungun harus menghormati nenek moyangnya dan terutama orang tua. Hal ini dikarenakan, dalam pandangan *Habonaron Do Bona* orang tua dianggap sebagai landasan atau patokan dalam bertindak; (b) *Habonaron Do Bona* mengandung prinsip saling mengasihi terhadap sesama. Dalam hal ini, masyarakat

Simalungun lebih mengutamakan keharmonisan dalam berinteraksi dengan sesama; (c) *Habonaron Do Bona* menganut prinsip gotong royong. Hal ini tertuang dalam peribahasa *Sapangambe Manoktok Hitei*, misalnya di desa tersebut sedang ada kegiatan bertani maka masyarakat Simalungun akan bekerja bersama-sama bekerja di ladang setiap anggota secara bergantian; (d) *Habonaron Do Bona* mengandung prinsip menciptakan kerukunan serta kedamaian. Hal ini berkenaan, dengan kebiasaan masyarakat Simalungun yang selalu mengembangkan budaya musyawarah. Dengan mengembangkan budaya musyawarah setiap permasalahan atau perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terselesaikan sehingga perselisihan tidak berkembang; (e) *Habonaron Do Bona* mengandung prinsip mencintai budaya. Adat bagi masyarakat Simalungun adalah suatu hal yang harus dijalankan dan dilestarikan melalui setiap kehidupan; (f) *Habonaron Do Bona* menciptakan prinsip “*Ahap Simalungun*” yang artinya jiwa serta ketetapan hati dalam menjaga serta melestarikan budaya Simalungun. Pesan yang terkandung dalam *Ahap Simalungun* adalah sesama masyarakat Simalungun untuk saling membantu.

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Habonaron Do Bona* tersebut sudah terpatri pada pola pikir masyarakat Simalungun. *Habonaron Do Bona* sebagai ajaran hidup telah mengajarkan kepada masyarakat Simalungun perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kearifan. Namun, dalam *Habonaron Do Bona* tidak hanya berupa ajaran hidup yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip

⁷. Pdt.Drs. Radesman Sitanggang, M.Si, *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*, (Pematang Siantar: L-SAPA, 2014), hlm. 42.

⁸. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990), hlm. 193.

⁹. Elsa Sinaga, *Filsafat Hidup Orang Simalungun*, lilysofi.blogspot.com. 2015

kehidupan, akan tetapi juga terkandung nilai-nilai luhur dan etika.

3. Nilai-Nilai Luhur *Habonaron Do Bona*

Nilai mengikat pada setiap orang dalam suatu komunitas untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar. Nilai dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, benar, salah, patut dan tidak patut. Suatu nilai yang dianggap luhur, maka akan dijadikan pedoman dan dasar dalam bertingkah laku. Demikian juga *Habonaron Do Bona* yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Ada Sembilan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Habonaron Do Bona*, yaitu:¹⁰ (1) penuh dalam kasih sayang; (2) penuh dalam sukacita; (3) penuh dalam sejahtera; (4) penuh dalam kesabaran; (5) penuh dalam kelemahan-lembutan; (6) penuh dalam kemurahan; (7) penuh dalam kebaikan; (8) penuh dalam kesetiaan; dan (9) penuh dalam pengendalian diri

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran *Habonaron Do Bona* bila diimplementasikan ke dalam perilaku sehari-hari dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter masyarakat. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun, misalnya dalam *marharoan* yang merupakan sistem kerja yang dilakukan secara bersama oleh beberapa orang, setiap anggotanya mendapat giliran mengerjakan secara bergantian yang sifatnya gotong royong. Dalam kegiatan *marharoan* ini tercermin nilai-nilai luhur dari *Habonaron Do Bona*, setiap individu akan merasakan kebersamaan didalamnya yang penuh dengan rasa sukacita, penuh rasa sejahtera dan penuh rasa kebaikan.

Nilai luhur *Habonaron Do Bona* tersimpul juga dalam sebuah ungkapan *ulang songon parponop ni tanggiling*. Ungkapan ini sering digunakan oleh etnis Simalungun dalam kehidupan sehari-hari yang berisi tentang hakikat hidup manusia, yang maknanya tentang hindarilah daya tahan hidup yang rapuh yaitu kebodohan, kemiskinan dan masa depan yang kabur supaya jangan digilas atau di mangsa oleh zaman. Ungkapan ini mengandung pesan moral bahwa hidup kita harus penuh dengan pengendalian diri.

Nilai-nilai tersebut merupakan konsep ideal yang dipergunakan oleh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur dari *Habonaron Do Bona* dapat berperan dalam mempengaruhi pola pikir masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Habonaron Do Bona sebagai ajaran hidup masyarakat Simalungun yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip kehidupan serta nilai-nilai luhur merupakan konsepsi-konsepsi ideal untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Bila konsepsi-konsepsi ideal itu dijalankan dan terinternalisasi dalam diri masyarakat Simalungun sebagai tujuan hidup maka akan mempengaruhi pola pikir masyarakatnya, sehingga prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang telah tertanam itu akan tercermin melalui sikap dan perbuatan. *Habonaron Do Bona* sebagai ajaran hidup etnis Simalungun telah mengajarkan masyarakatnya untuk memiliki sikap yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan daerah perlu penggalan secara

¹⁰. Pdt.Drs. Radesman Sitanggang, M.Si, *Orientasi Nilai Budaya Folklore*

Etnik Simalungun, (Pematang Siantar: L-SAPA, 2014), hlm. 42.

intensif untuk menyadarkan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Hal itu sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan nasional. Memahami nilai-nilai sosial budaya suatu masyarakat, terutama mereka yang datang dari luar masyarakat pendukung kebudayaan tersebut merupakan penyesuaian dan penghormatan terhadap budaya daerah yang dikunjunginya. Sementara bagi masyarakat pendukungnya,

nilai-nilai budaya tersebut sebagai pengendali keharmonisan dan kelangsungan hidup kelompoknya. Dengan demikian, pendokumentasian dan pengkajian terhadap berbagai nilai budaya yang ada dalam masyarakat seharusnya dilakukan secara intensif untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan nilai-nilai budaya supaya tidak hilang bersamaan dengan perkembangan zaman.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

MODAL SOSIAL TANPA TRUST: SISI LAIN DALIHAN NA TOLU

Oleh: Angga

Pendahuluan

Pada kelompok etnis Batak, terdapat sistem kekerabatan yang masih dipegang sebagai “*way of life*” sampai sekarang. Sistem kekerabatan ini disebut *Dalihan na Tolu* yang secara harfiah berarti tiga tungku. Tiga tungku ini sama besar, sama panjang jika diletakkan dengan jarak yang sama akan menjadi penopang yang kuat bagi beban di atasnya. Seperti fungsi tungku tersebut, *Dalihan na Tolu* menopang jaringan keluarga yang meluas dan terstruktur dalam adat Batak. Bukan hanya dalam ritual adat, *Dalihan na Tolu* juga menjadi modal sosial yang dapat memfasilitasi individu dan kelompok dalam hubungan atau kepentingan untuk mengakses sumber daya di kota besar (Medan misalnya) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalihan na Tolu

Seperti yang telah disebutkan di awal, *Dalihan na Tolu* ditopang oleh tiga struktur dengan fungsinya masing-masing. Ketiga struktur tersebut terdiri dari:

1. *Hula-hula*

Hula-hula adalah pihak keluarga yang memberikan istri (*wife giver*). *Hula-hula* mewakili kelompok marga dari pihak istri, kelompok marga dari ibu, kelompok marga dari nenek dan seterusnya. Posisi ini merupakan yang paling tinggi dalam

struktur *Dalihan na Tolu* karena dianggap sebagai pihak yang memberikan sumber keturunan dan penerus kehidupan. Posisi *hula-hula* dalam struktur *Dalihan na Tolu* menjelaskan meski etnis Batak menggunakan garis keturunan dari pihak laki-laki (patrilineal) namun dalam adat posisi perempuan berada dalam struktur tertinggi dan menjadi pihak yang paling dihormati.

2. *Dongan Sabutuha*

Dongan sabutuha adalah semua pihak semarga dari istri atau suami (abang, kakak, adik, sepupu dan sebagainya). *Dongan sabutuha* menjadi pihak yang dimintai pendapat dan pertolongannya dalam upacara adat. Ia menjadi semacam *supporting staff* yang selalu setia membantu saudara semarganya.

3. *Anak Boru*

Posisi ini ada pada kelompok marga laki-laki yang mengambil istri (*wife taker*). *Anak boru* akan sangat menghormati *hula-hulanya*¹. Demikian sebaliknya, *hula-hula* menjadi pengayom dan pelindung terhadap *anak borunya*.

Ikatan kekerabatan berupa *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *anak boru* terjalin akibat adanya perkawinan, sehingga perkawinan dalam etnis Batak dianggap sebagai salah satu ritus yang sakral selain kelahiran dan kematian. Perkawinan tidak hanya sebagai proses bertahan hidup dengan meneruskan keturunan namun juga

¹ Posisi dalam *Dalihan na Tolu* sangat dinamis berdasarkan status perkawinan. Jika posisi suami adalah *anak boru* terhadap keluarga istrinya, dilain kesempatan ia dapat saja menjadi *hula-hula* terhadap

keluarga menantu laki-lakinya. Demikian juga jika posisi istri adalah *hula-hula* terhadap menantunya, maka dilain pihak ia adalah *anak boru* dari keluarga orang tuanya.

sebagai strategi untuk memperluas jejaring kekerabatan.

Perkawinan etnis Batak diatur dalam model eksogami yang mengharuskan setiap individu untuk menikah dengan seseorang dari kelompok marga lain diluar kelompok marganya sendiri. Perkawinan ini secara langsung akan menyatukan dua kelompok yang berbeda dalam satu bangunan *Dalihan na Tolu*. Melalui perkawinan, jaringan kekerabatan ini akan semakin besar dan meluas. Jejaring kekerabatan ini tidak hanya memiliki fungsi dalam upacara-upacara adat², dalam interaksi sosial sehari-hari ia menjadi sebuah modal sosial yang dapat digunakan sebagai strategi bertahan hidup, terutama dikota-kota besar.

Modal Sosial

Sudah menjadi kepercayaan umum jika hendak meraih kesuksesan terhadap suatu hal apakah itu dalam bidang pekerjaan, bisnis, bahkan posisi dalam politik, modal capital adalah syarat yang harus dipenuhi. Namun terdapat modal lain yang jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan efek yang jauh lebih efektif daripada modal capital, yaitu modal sosial. Dalam konteks tulisan ini ia adalah jaringan kekerabatan dalam *Dalihan na Tolu*.

Sering kali jaringan kekerabatan antara marga dalam *Dalihan na Tolu* dijadikan modal untuk mendapatkan pekerjaan, posisi jabatan atau mendapatkan pinjaman modal capital untuk mendirikan

usaha. Jaringan antar kerabat ini dapat dikatakan sebagai jaringan sosial, ia memenuhi kesemua kriteria di mana hubungan-hubungan sosial itu dibentuk sehingga menjadi sebuah kesatuan sosial³. Ketika seseorang dari kelompok etnis Batak merantau ke kota Medan misalnya, identitas etnis dalam label marga kerap dikomodifikasi untuk memudahkan mendapatkan atau menguasai sumber daya⁴. Ketika berkenalan dengan orang-orang yang baru mereka temui, menyebutkan nama marga menjadi semacam kewajiban (proses berkenalan dan menyebutkan silsilah marga ini dikenal dengan istilah “bertutur”). Hal ini diperlukan sebagai salah satu strategi adaptasi di perkotaan dalam bentuk ekspresi identitas etnis⁵, pertama sebagai cara agar dikenal oleh kelompok etnis lainnya sehingga di antara kedua belah pihak dapat menempatkan posisi kelompok etnis masing-masing di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Kedua, untuk mengukuhkan kesetiaan sesama anggota kelompok etnis. Kiranya inilah yang dimaksud Usman Pelly sebagai fungsi ganda dari ekspresi identitas etnis, pertama memberikan pengukuhan dari luar (*maintenance from outside*) dan kedua memberi pengukuhan dari dalam (*maintenance from in side*)⁶.

Ketika orang Batak bertemu dengan rekan mereka sesama etnis (walaupun baru saja terjadi perkenalan), nama marga akan dijadikan referensi untuk melihat silsilah mereka dalam *Dalihan na Tolu* (bertutur). Posisi ini menjadi semacam

² Upacara adat *marhajabuan*, *horja bias*, *mangharoan* dan upacara-upacara adat lainnya yang melibatkan kelompok marga.

³ Suparlan (1992:85) dalam Lelyta Anglina Girsang, *Penjualan Pakaian Bekas: Studi Deskriptif Penjualan Pakaian Bekas sebagai Bidang Sosial Semi Otonom di Pasar Simpang Melati Medan*, (Medan: FISIP USU, 2009), hlm. 85. (skripsi, tidak diterbitkan).

⁴ Komodifikasi identitas etnis untuk tujuan adaptasi dapat dirujuk pada Angga, *Menjadi Melayu: Komodifikasi Identitas Etnis sebagai Strategi Adaptasi* pada Buletin Haba BPNB Aceh, edisi 84, tahun 2017.

⁵ Studi-studi oleh Barth dan Bruner menegaskan bahwa ekspresi etnisitas itu lebih tajam dalam daerah-daerah perkotaan di mana terjadi interaksi terus menerus antarkelompok-kelompok. Mengenai hal ini dapat dirujuk pada Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1994), hlm. 4.

⁶ Usman Pelly, *Etnisitas dalam Politik Multikultural Jilid I*. (Medan: Casa Mesra Publisher, 2015), hlm. 39.

“pengukuhan dari dalam” untuk kemudian saling membantu, jika ia *hula-hula* maka menjadi kewajibannya untuk mengayomi, melindungi dan membantu *anak borunya*, demikian sebaliknya jika ia *anak boru* maka menjadi kewajibannya untuk menghormati dan memberikan bantuan kepada *hula-hulanya*. Jika ia semarga (*dongan sabutuha*) maka sudah menjadi kewajibannya untuk bersama-sama saling membantu. Seorang *anak boru* misalnya, ia dapat meminta bantuan pekerjaan pada *hula-hulanya*, maka orang yang berada pada posisi *hula-hula* wajib memenuhi permintaan tersebut. Jika permintaan tersebut tidak sanggup dipenuhi, maka ia akan menggantinya dengan hal lain yang dianggap setara⁷. Bertutur dan menghormati posisi kerabat dalam adat (*Dalihan na Tolu*) adalah sebuah keharusan dalam hidup orang Batak, jika tidak ia akan disebut sebagai orang yang tidak beradat.⁸

Hubungan tolong-menolong ini kerap dilakukan oleh kelompok etnis Batak baik sesama marga ataupun berbeda marga. Dalam skala yang lebih besar dan luas, hubungan primordial ini kerap digunakan untuk mendapatkan dukungan politik baik dalam organisasi maupun pemerintahan, setiap orang dalam kelompok etnis Batak akan terpenggil untuk memberikan dukungan dari dalam karena mereka diikat oleh jejaring kekerabatan dalam bangunan besar *Dalihan na Tolu*⁹. Yang menarik adalah, modal sosial yang tercipta dari jaringan kekerabatan itu hadir begitu saja karena norma adat, walau tidak diawali dengan unsur yang berperan penting yaitu kepercayaan (*trust*).

Modal Sosial tanpa *Trust*

Tolong menolong dan kerjasama yang terjadi antara kelompok marga dalam etnis Batak dapat disebut sebagai bentuk dari adanya modal sosial yang dimungkinkan hadir akibat eksistensi jaringan kekerabatan dalam *Dalihan na Tolu*. Ia menjadi sumber daya yang tercipta meskipun tidak diawali dengan rasa percaya terlebih dahulu. Hal ini sangat berbeda dengan konsep modal sosial yang disebutkan Coleman dan Putnam yang mengharuskan kepercayaan (*trust*) ada terlebih dahulu sebagai suatu komponen penting dalam modal sosial¹⁰ pada tahap awal kerjasama.

Francis Fukuyama mengatakan jika *trust* (kepercayaan) adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu¹¹. Ia percaya jika komunitas, organisasi apapun bentuknya tidak akan muncul spontan tanpa adanya *trust*. Dapat disimpulkan jika *trust* menurut Fukuyama adalah bahan baku yang paling dasar untuk membentuk sebuah jaringan kerjasama/ modal sosial.

Namun *Dalihan na Tolu* yang sangat dijunjung tinggi oleh etnis Batak menunjukkan syarat-syarat yang berbeda dari pendapat para ahli tersebut. Dalam *Dalihan na Tolu trust* menjadi produk sampingan yang tidak mesti hadir pada tahap awal kerjasama. Seorang *anak boru* akan langsung mematuhi *hula-hula* tanpa

⁷ Harvina, dkk., *Dalihan na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2016), hlm. 77.

⁸ Bagi masyarakat Batak lebih baik dianggap tidak beragama daripada dianggap tidak beradat (wawancara dengan Manguji Nababan, dosen pada Pusat Studi Batak, Univ. Nommensen, Medan, Agustus 2017).

⁹ Sering kali dukungan politik yang diberikan bahkan tidak melihat perbedaan agama, karena bagi orang Batak hubungan dalam adat jauh lebih penting daripada hubungan dalam ikatan agama.

¹⁰ John Field, *Modal Sosial*, (Medan: Bina Media Perintis, 2005), hlm. 90.

¹¹ Francis Fukuyama, *TRUST: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 36.

perlu menjalin hubungan yang lama terlebih dahulu untuk menumbuhkan sikap saling percaya, *dongan sabutuha* akan siap memberi nasihat dan memberikan bantuan baik psikis maupun fisik tanpa harus melakukan *fit and proper test* terlebih dahulu untuk melihat dan menilai apakah rekan kerabatnya dapat dipercaya. *Dalihan na Tolu* mengkondisikan setiap anggota harus saling bantu-membantu dan bekerjasama, baik anggota baru maupun lama, *trust* diharuskan muncul tanpa perlu proses lama, setiap kerabat harus dapat bekerjasama.

Kuatnya norma dalam *Dalihan na Tolu* tidak mengharuskan setiap anggotanya untuk menumbuhkan sikap saling percaya terlebih dahulu untuk bekerjasama. Berseberangan dengan pendapat Fukuyama, kerjasama dalam *Dalihan na Tolu* dapat muncul spontan tanpa memerlukan *trust* pada tahap awal memulai kerjasama atau tolong-menolong. Hierarki yang ada dalam struktur *Dalihan na Tolu* bahkan memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup dengan aturan-aturan yang tidak tertulis, bahkan sampai sekarang. *Dalihan na Tolu* adalah bentuk dari kebudayaan etnis Batak yang masih berfungsi hingga sekarang, ia membantu masyarakat Batak untuk survive meski berada jauh dari kampung halaman, diwujudkan (*manifest*) dalam bentuk jaringan sosial.

Penutup

Dalihan na Tolu merupakan jaringan kekerabatan yang terstruktur dalam kehidupan kelompok etnis Batak. Seperti tiga tungku yang menopang beban di

atasnya, tiga struktur dalam *Dalihan na Tolu* juga berfungsi menopang jejaringan kekerabatan masyarakat Batak. Jejaring kekerabatan ini terus tumbuh dan meluas melalui perkawinan eksogami antar marga. Meluasnya jaringan ini juga turut memperluas akses kerjasama dan tolong-menolong bagi kelompok etnis Batak. Ia menjadi semacam modal sosial di mana tiap anggotanya terus tumbuh karena faktor perkawinan.

Yang menarik adalah, dalam proses kerjasama dan tolong-menolong antar sesama anggota *Dalihan na Tolu* tersebut, modal sosial yang terbentuk tidak harus diawali dengan hadirnya *trust* (kepercayaan) untuk memulai kerjasama. *Trust* merupakan produk sampingan dalam *Dalihan na Tolu*. Jejaring kekerabatan ini mengkondisikan setiap anggotanya berada pada kondisi psikologis yang sama, berpikir dan merasa sama, kemudian bekerja sama dalam konsensus total.

Usaha-usaha untuk membangun modal sosial dalam masyarakat kerap dilakukan, terutama untuk kepentingan pembangunan. Teori-teori tentang hal tersebut menyebutkan *trust* adalah fondasi pertama yang harus dibangun. Namun jika kita melihat lebih dalam, ternyata norma-norma adat yang terwujud dalam struktur-struktur kekerabatan lokal telah menyediakan sumber daya tersebut. *Dalihan na Tolu* adalah salah satu contoh dari banyak bentuk-bentuk kebudayaan lokal yang menyediakan wadah bagi setiap anggota masyarakat atau kelompok etnisnya untuk bekerjasama dan tolong-menolong meskipun tidak diawali dengan sikap saling percaya.

Angga, S.Sos. adalah Fungsional Umum pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

“DEDENG”
KESENIAN MASYARAKAT MELAYU LANGKAT

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Melayu Langkat adalah salah satu suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, disamping itu terdapat suku mayoritas lainnya seperti Batak, dan suku pendatang lainnya. Disebut Melayu karena berdasarkan identitasnya Melayu adalah beradat resam Melayu, menggunakan bahasa Melayu serta beragama Islam, sehingga secara budaya, masyarakat Melayu Langkat dikenal memiliki ragam adat dan budaya yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dalam suatu masyarakat, yang di dalamnya terkandung beberapa unsur kehidupan masyarakat seperti : bahasa, pengetahuan, teknologi, sistem kesenian, mata pencaharian religi dan unsur lainnya yang menjadikan ciri khas suatu suku bangsa. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari unsur lainnya. seperti halnya kesenian yang ada dalam masyarakat Melayu, akan selalu berhubungan dengan unsur keagamaan dan mata pencarian serta organisasi masyarakat.

Kesenian yang dimiliki masyarakat Melayu umumnya adalah kesenian yang bernafaskan Islam dan berkaitan dengan organisasi kemasyarakatan misalnya komunitas budaya atau sanggar-sanggar seni. Kesenian juga berhubungan dengan mata pencaharian yakni dari para pelaku seni, yang dengan karya-karya seninya dapat menghasilkan nilai ekonomi dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Berbicara tentang kesenian, di kabupaten Langkat terdapat salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya yaitu seni suara masyarakat Melayu yang kemudian dikenal dengan sebutan seni suara *Dedeng*.

Mengenal Dedeng Melayu

Dedeng merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yaitu yang berupa seni suara bernada senandung. *Dedeng* adalah dendang atau nyanyian/ vokal yang dinyanyikan dengan tujuan untuk mengharapkan, memohon dan meminta perlindungan kepada pencipta alam dari gangguan alam, roh jahat dan ancaman lainnya.

Mengenai sejarah atau asal usul munculnya kesenian *Dedeng* ini tidak diketahui secara pasti, akan tetapi terdapat sebuah kisah yang berkembang dalam masyarakat Langkat. Konon kesenian *Dedeng* ini berasal dari nama seorang manusia yang bernama Deden. Dahulu hiduplah seorang pemuda yang gagah, simpatik serta memiliki wajah yang menarik. Deden dan ibunya tinggal di desa Pantai Kuala Serapuh Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Selain gagah Deden adalah seorang pemuda yang memiliki keahlian dalam bernyanyi dan bersenandung. Dalam kesehariannya Deden bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari Deden mencari ikan ke tempat terdekat seperti Tapak Kuda, Pulau Sembilan dan Pulau Kampai. Karena hasil laut di Pulau Kampai lebih menjanjikan maka Deden bersama ibunya menetap di Pulau Kampai Pangkalan

Susu. Salah satu hal rutin yang dilakukannya pada saat menuju ke tengah laut adalah bersenandung seakan memanggil angin. Di dalam syair senandungnya Deden mengungkapkan perasaan sebagai nelayan yang hidup tidak mencukupi. Suara Deden yang merdu membuat seorang putri (Bulan Putri) dari datuk penguasa negeri setempat jatuh hati. Deden dan Bulan Putri akhirnya saling jatuh cinta, yang diketahui oleh Datuk Pengulu yang bernama Datuk Indra Perkasa. Hubungan mereka tidak direstui oleh Datuk Penguasa. Mendengar hubungan tersebut Datuk menjadi murka, Deden pun dihukum dan dibuang ketengah lautan. Melihat kejadian itu ibu Deden pun menceritakan siapa sebenarnya Deden. Bahwa Deden tiada lain adalah anak kandung dari Datuk Indra Perkasa. Dulu pernah Datuk memperistri seorang perempuan Kuala Serapuh, namun perempuan tersebut ditinggal begitu saja dalam keadaan hamil oleh sang Datuk. Akhirnya Deden pun lahir dan beberapa bulan kemudian ibu kandung Deden meninggal dunia, maka Deden diasuh oleh ibu angkatnya ketika itu yakni Mak Bidan yang membantu kelahiran Deden. Betapa terkejutnya Datuk Indra Perkasa karena cinta mereka harus kandas, sebab yang dicintai oleh Deden adalah adik kandungnya. Takdir pun berkata lain, maka Deden pun bersumpah tidak akan menikah seumur hidup. Deden pun mengembara dan pergi meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Tidak ada yang mengetahuinya tempat tujuan akhirnya. Semenjak itu senandung yang dikumandangkan oleh Deden disebut dengan *Dedeng*. (disadur dari Zainal Arifin, *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, 2010:220)¹

Senandung atau yang sekarang ini dikenal dengan sebutan *Dedeng* tersebut lambat laun menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Melayu Langkat. Dahulu

biasanya dilakukan oleh masyarakat pada saat akan memulai suatu pekerjaan, seperti pada saat melaut yaitu sambil menunggu angin datang, atau dengan kata lain mengharapkan kedatangan angin supaya bisa pergi melaut untuk mencari ikan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, sekarang ini kesenian *Dedeng* ini sudah dipentaskan dalam acara, misalnya saat membuka lahan, menabur bibit dan aktivitas keseharian lainnya dalam masyarakat Langkat, sehingga kesenian *Dedeng* ini memiliki jenis sesuai dengan penggunaannya. Misalnya, pada upacara *mulakal ngerbah* yaitu salah satu upacara yang dilakukan pada saat membuka hutan untuk bercocok tanam. Ada juga *Dedeng* yang dilakukan pada saat *Mulaka Nukal* yaitu upacara turun bibit hingga mengirik padi, serta pada upacara turun sampan yaitu upacara menurunkan sampan ke air untuk dapat digunakan mencari ikan dilaut.

Syair-syair yang ada dalam *Dedeng* umumnya berisikan tentang harapan dan nasehat serta pantun jenaka atau kisah muda-mudi, seperti yang tertuang dalam syair berikut ini:²

Syair dedeng yang mengharap hujan datang:

Oi.....dendang di dendang

Dendang ku sayang

Dendang di denda.....ng

Dendang di denda.....ng

Dendang di denda.....ng

Dendang ku sayang

Padang reba padang

jalura.....an

Dulu di tebas baru di tebang

¹ Zainal Arifin AKA, *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, (Medan: Teater Garis Lurus, 2010), hlm. 220.

² Muhammad Zulfahmi, *Fungsi Musikal Dedeng Pada Masyarakat etnik Melayu Langkat*, (Jurnal Ekspresi Seni, Vol.17. No.1. Juni 2015).

*Udah direbah daun
pulona.....an*

Baru kunanti hujan datang

Berikut ini syair dedeng pada saat turun berladang:

Oi.....dendang di dendang

Dendang ku sayang

Dendang di denda.....ng

Dendang di denda.....ng

Dendang di denda.....ng

Dendang ku sayang

*Padang reba padang
jalura.....an*

Hendak di tanam padi segumpal

Sudah diradah nanti direba

Nantikan kaum datang menukal

Dedeng lainnya yaitu Dedeng yang ada pada upacara Mulaka Ngerbah, seperti:³

Assalammualaikum, Alaikum salam,

Sedang tetap, Sedang mukmin, Sedang osali

Hai Siti Fatimah, Siti Salamah, Siti Saodah, Siti Aisyah

Aku mau membuka hutan ini.....

Tolong peliharakanlah

Allah berkat.....

Contoh syair Dedeng lainnya seperti yang ada pada upacara mengirik padi :

Mari mengetam padi disawah

Padi menguning berhasta-hasta

Usah bingung tiada susah

Mari gembira kita bersama

Mengetam padi kita bersama-sama

Sambil mengetam kita mufakat

Melimpah ruah panen diterima

Jangan lalai mengeluarkan zakat

Pada dasarnya syair yang ada dalam kesenian *Dedeng* ini terjadi secara spontan, sesuai dengan kejadian yang dialami atau dilakukan pada saat itu. Misalnya ketika melaut, isi dari *Dedeng* itu umumnya tentang harapan-harapan nelayan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Lain lagi halnya ketika akan membuka lahan baru/ladang, isi syair *Dedeng* tentang keselamatan dari gangguan binatang buas, gangguan alam, atau gangguan dari makhluk halus yang mengganggu. Intinya isi dari syair *Dedeng* itu tentang hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. *Dedeng* yang berhubungan dengan Sang Pencipta adalah *Dedeng* yang berupa pengharapan dan permohonan dan perlindungan, *Dedeng* yang berhubungan dengan manusia adalah *Dedeng* yang berisikan tentang nasehat ataupun petuah-petuah yang baik untuk kehidupan masyarakat dan *Dedeng* yang berhubungan dengan alam adalah *Dedeng* yang mengharapkan hasil alam yang lebih baik untuk kelangsungan hidup manusia.

³ *Op Cit, hlm. 145.*

Fungsi Kesenian *Dedeng* Dalam Masyarakat Melayu

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki ragam fungsi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Fungsi kesenian secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu : sebagai sarana ritual, sarana hiburan dan sebagai presentasi estetis.⁴

Sama juga halnya dengan kesenian *Dedeng* dalam masyarakat Langkat, selain sebagai seni tradisi dan pertunjukan, *Dedeng* sebagai ekspresi budaya memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Langkat, diantaranya:

1. Fungsi Religi/keagamaan,

Karya seni sebagai pesan religi, terlihat dalam syair *Dedeng* yang berisikan nasehat-nasehat ataupun pesan moral yang patut diteladani dan dipedomani dalam kehidupan masyarakat, khususnya untuk muda-mudi dalam bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. terutama untuk taat kepada Allah SWT.

2. Fungsi Sosial, merupakan fungsi seni yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya yang meliputi:

- Fungsi pendidikan, kesenian *Dedeng* selain memiliki nilai seni yang indah juga memiliki nilai pendidikan, khususnya pendidikan seni bagi generasi muda untuk tetap mencintai seni dan budayanya sebagai identitas yang terus melekat pada dirinya dan juga sebagai ciri khas suatu suku bangsa.
- Fungsi komunikasi, kesenian *Dedeng* merupakan salah satu sarana yang tepat untuk berkomunikasi secara verbal antara manusia dengan Sang Pencipta

seperti ketika manusia mengharapkan suatu perlindungan atau keselamatan dari mara bahaya dan ancaman alam, manusia memohon dan berharap untuk hasil panen yang memuaskan. Selain itu kesenian *Dedeng* juga sebagai sarana komunikasi dengan sesama anggota masyarakatnya, karena dalam kesenian *Dedeng* terdapat himbauan dan ajakan yang diterima oleh anggota masyarakatnya.

- Fungsi Ekonomi, Seniman *Dedeng* yang terkenal dapat mengandalkan kemampuannya sebagai sumber mata pencaharian hidupnya. Dengan demikian para pelaku seni dapat memenuhi kebutuhan hidup dari hasil karya seninya.
- Fungsi Wisata, kesenian *Dedeng* memiliki fungsi wisata, yaitu dapat menarik minat dari para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk datang dan menikmati kesenian *Dedeng* yang unik dan menarik.
- Fungsi Hiburan, fungsi utama dari kesenian adalah sarana hiburan bagi penikmatnya. Begitu juga halnya dengan kesenian *Dedeng*. Selain fungsi-fungsi yang telah diuraikan tadi, kesenian *Dedeng* ini merupakan salah satu sarana hiburan bagi penikmat seni. Keindahan dalam kesenian tersebut merupakan hiburan tersendiri bagi masyarakat ketika melepas lelah setelah bekerja.
- Selain fungsi-fungsi yang telah diuraikan tersebut, kesenian *Dedeng* ini pada dasarnya merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang juga dapat motivasi atau penyemangat dalam melakukan suatu pekerjaan bersama.

⁴ Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 118.

Penutup

Kesenian Dedeng adalah seni suara yang dimiliki oleh masyarakat Melayu yang ada di Provinsi Sumatera Utara khususnya Melayu Langkat. Awal keberadaannya dikisahkan dalam sebuah legenda yang berkembang dalam masyarakat Langkat. Sehingga dalam masyarakat Melayu Langkat dikenal sebuah kesenian, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Dedeng*, yaitu seni suara yang berisikan tentang nasehat dan pesan moral yang dapat dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesenian Dedeng merupakan bagian dari kebudayaan sebagai warisan budaya sampai saat ini masih terus digemari dan dilakoni dalam kesehariannya. Dahulu kesenian Dedeng ini sering ditampilkan pada saat suatu upacara tradisi atau ritual-ritual yang ada dalam masyarakat Langkat, untuk suatu pengharapan, permohonan, perlindungan dari Tuhan. Misalnya pada

saat turun ke laut, ke ladang/sawah, memanen hasil panen, dan beberapa upacara tradisi lainnya.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan kesenian Dedeng pun tidak hanya dilakukan pada upacara tradisi ataupun ritual-ritual lainnya, namun sekarang ini sudah sering dilakukan oleh masyarakat pada berbagai aktivitas budaya, serta pada saat melepas lelah dari kepenatan bekerja.

Kesenian Dedeng ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat Melayu. Mulai dari fungsi religi, sosial dan fungsi lainnya sebagai hiburan bagi masyarakat. Untuk itu, keberadaan kesenian *Dedeng* ini harus terus dilestarikan dan dikembangkan supaya masyarakat luar semakin mengenal kesenian Dedeng sebagai kesenian tradisional masyarakat Melayu.

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

LEPAT GAYO: MAKANAN TRADISIONAL SUKU BANGSA GAYO

Oleh: Kodrat Adami

Pendahuluan

Makanan tradisional pada dasarnya merupakan hasil budi daya masyarakat di suatu daerah yang dikembangkan turun temurun sehingga menjadi tradisi. Tentu saja dalam hal ini potensi alam sekitar tidak dapat diabaikan begitu saja. Potensi alam sangat berperan dalam penyediaan bahan baku yang diperlukan dalam membuat makanan.¹

Suku bangsa Gayo adalah salah satu suku di Aceh yang memiliki keanekaragaman kuliner yang berbeda dengan yang suku-suku Aceh lainnya. Suku ini terbagi atas empat sub-entis dan mendiami beberapa provinsi di Aceh. Gayo Lut mendiami daerah sekitar danau Laut Tawar, Gayo Deret mendiami daerah-daerah perbukitan di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, Gayo Blang mendiami kabupaten Gayo Lues dan Gayo Serbajadi (Gayo Lokop) mendiami sebagian wilayah di Aceh Tamiang.

Secara geografis, wilayah Gayo merupakan daerah yang cocok sebagai lahan pertanian, yang sejak awal mempengaruhi profesi masyarakat Gayo sebagai petani. Faktor mata pencaharian ini juga mempengaruhi keanekaragaman makanan tradisional Gayo, selain faktor potensi alam yang disebutkan diatas. Setidaknya ada tiga dasar yang terdapat pada makanan tradisional suku bangsa Gayo.² Pertama, makanan tradisional Gayo memiliki waktu penyajian yang singkat. Karena masyarakat Gayo lebih

menghabiskan waktu sepanjang hari beraktivitas di sawah dan di ladang, mereka memiliki waktu yang terbatas di rumah dalam mengolah makanan untuk dikonsumsi. Hal ini menyebabkan mereka harus seefisien mungkin memanfaatkan waktu yang ada untuk mengolah makanannya.

Kedua, bahan baku yang digunakan tidak banyak. Berbeda dengan masyarakat Aceh pesisir yang kulinernya menggunakan banyak bahan baku dengan beranekaragam bumbu, kuliner Gayo hanya memanfaatkan sedikit bahan yang ada di lingkungannya agar waktu yang dihabiskan untuk memasak tidak begitu lama. Ketiga, memiliki rasa yang enak. Dua dasar yang terdapat sebelumnya tidak serta merta membuat makanan Gayo “miskin” akan rasa. Pemanfaatan dan perpaduan bahan makanan yang tepat membuat kuliner tradisional Gayo penuh akan citarasa.

Keragaman kuliner Gayo tidak hanya kaya akan rasa, ada nilai-nilai yang terdapat pada setiap makanan yang menunjukkan identitas dari suku bangsa ini. Nilai-nilai tersebut berupa pengetahuan tradisional nenek moyang masyarakat Gayo yang diwariskan kepada kepada keturunannya hingga tetap terjaga kelestariannya. Tulisan ini mencoba memaparkan Lepat Gayo, salah satu makanan tradisional yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Gayo.

¹ Dwi Setiati, *Makanan Tradisional Masyarakat Bangka Belitung*, (Tanjung Pinang: BPSNT Tanjungpinang, 2008), hlm. 3.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Jusin Saleh, Ketu Majelis Adat Gayo Aceh Tengah pada tanggal 17 Juni 2017

Lepat Gayo

Lepat Gayo adalah makanan sejenis kue basah berbentuk bulat panjang dan dibungkus dengan daun pisang. Lepat sekilas memiliki bentuk yang mirip dengan *timphan* yang ada di pesisir Aceh, tetapi kedua makanan ini tidaklah sama. Lepat Gayo berbeda dalam bahan baku dan cara pembuatannya. Perbedaan mencolok lainnya adalah Lepat Gayo bisa bertahan lama.

Lepat Gayo adalah makanan tradisional yang telah menjadi bagian tradisi masyarakat Gayo dalam menyambut bulan suci Ramadhan sebagaimana halnya tradisi *makmeugang* pada masyarakat pesisir Aceh. Makanan kudapan ini biasanya dikonsumsi pada saat penutup sahur dan berbuka puasa. Selain itu, lepat kerap disajikan di acara perayaan hari besar Islam lainnya seperti hari raya idul fitri, idul adha, dan juga pada perayaan maulid.

Makanan lepat dibuat dari tepung beras ketan, biasanya berisi kelapa manis serta prosesnya dikukus. Pembuatannya dilakukan dengan cara mencampur tepung ketan dengan air rebusan gula yang telah dingin dan diadoni sampai rata. Kemudian, kelapa parut dan air rebusan gula lainnya ditambah daun pandan sebagai bahan untinya dibuat sampai kering. Sementara itu, daun pisang dibersihkan dan dipotong-potong besarnya sesuai selera lalu diolesi dengan minyak makan. Setelah itu, ambil adonan kulit dan tipiskan di atas daun pisang, di atasnya letakkan unti secukupnya, tutup dan gulung rapat-rapat. Terakhir, kukus sampai matang.³



*Lepat Gayo Beserta Bahan Bakunya*⁴

Salah satu keunikan dari kue lepat Gayo ini yaitu bisa bertahan hingga berbulan-bulan diawetkan dengan menggunakan asap dari tungku kayu bakar. Umumnya masyarakat dataran tinggi Gayo masih banyak yang menggunakan kayu bakar untuk memasak di dapur. Untuk mengawetkan makanan ini, masyarakat Gayo biasanya menggantung lepat tersebut di atas para-para dapur kayu hingga mengering. Lepat tersebut nantinya dapat dikonsumsi sewaktu-waktu dengan cara memanggang di atas bara api atau di wadah yang telah dibubuhi minyak makan.⁵

Lepat Sebagai Warisan Budaya Gayo

Bagi masyarakat Gayo, lepat adalah warisan budaya dari nenek moyang yang selayaknya dilestarikan. Lepat menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat mempunyai memiliki kemampuan dalam mengolah bahan yang ada di sekitarnya menjadi makanan yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Hasil pengetahuan ini tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat Gayo yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk bertani atau

³ Agus Budi Wibowo dkk, *Tradisi Makan dan Minum pada Masyarakat Petani Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Aceh, 2007), hlm. 74.

⁴ Sumber foto:
<http://lintasgayo.co/2015/06/17/lepat-gayo-penganan-hari-megang-dan-menu-penambah-energi-saat-puasa>

⁵ Titit Lestari, “*Keragaman Kuliner Gayo*”, Jurnal Suwa No 15, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012), hlm. 119.

berkeburu sehingga tidak cukup waktu untuk memasak makanan setiap hari. Ditambah lagi iklim wilayah pegunungan yang sangat dingin membuat masyarakat di sekitarnya cepat merasakan lapar. Makanan lepat sangat cocok dikonsumsi oleh masyarakat Gayo yang memiliki mata pencaharian bertani dan berladang karena dapat memberikan efek kenyang yang lebih lama.

Lepat Gayo juga menjadi bukti bahwa *endatu urang Gayo* memiliki pengetahuan tradisional untuk membuat makanan yang bisa bertahan lama. Masyarakat Gayo meyakini bahwa bahan baku yang dipilih, yaitu kelapa tua yang dibalur dengan gula yang digunakan lah yang membuatnya bisa awet hingga berbulan-bulan, ditambah lagi dengan kondisinya yang kering karena terkena asap di perapian membuatnya bisa bertahan lebih lama.

Nilai-nilai yang terdapat pada Lepat Gayo

Lepat Gayo bukanlah sekedar makanan bagi suku bangsa Gayo. Ada nilai-nilai yang bisa dipetik dimulai dari proses pembuatan dan penyajian, hingga ketika menikmatinya. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada makanan tradisional lepat Gayo adalah sebagai berikut:

1. Nilai religius

Pembuatan Lepat Gayo pada saat menjelang memasuki bulan Ramadhan merupakan bentuk antusiasme masyarakat Gayo dalam menyambut bulan suci tersebut. Di bulan puasa, orang-orang dengan penuh kebahagiaan mempersiapkan makanan yang sehat dan bergizi agar tubuh tetap bugar selama bulan puasa. Mengonsumsi lepat dapat menahan rasa lapar dan memberikan energi yang

cukup bagi tubuh sehingga bisa lebih maksimal dalam beribadah di bulan puasa.

Kehadiran lepat di beberapa hari kebesaran umat Islam juga merupakan bentuk syukur seseorang dalam menyambut hari tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang mengadakan kenduri pada hari tersebut menyediakan lepat sebagai salah satu makanan yang dinikmati ketika kenduri seraya berdoa kepada Allah meminta keselamatan dalam menjalankan sebulan puasa, dan agar seluruh dosa para pendahulu diampuni Allah, kuburannya diluaskan dan dimasukkan kedalam surga kelak pada hari akhirat.⁶

2. Nilai Kerjasama

Sebelum adanya Produksi Tepung Ketan, masyarakat Gayo biasanya menggunakan beras yang dihaluskan dengan alat-alat tradisional seperti lesung dan jingki. Proses penghalusan tepung beras ini dilakukan oleh satu keluarga secara bersama-sama agar pekerjaan bisa diselesaikan dengan cepat dan tidak membuat orang lain menunggu lama untuk bergantian, berhubung dulu jingki jumlahnya masih terbatas di desa-desa.

3. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong pada lepat terdapat dalam proses pembuatannya. Lepat dibuat untuk memenuhi kebutuhan selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Tepung ketan yang dihabiskan pun bisa mencapai hingga 16 bambu⁷. Tentunya jumlah ini terlalu banyak jika dikerjakan sendiri. Oleh karena itu, pembuatan Lepat Gayo dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat desa dari satu rumah ke rumah yang lain sehingga pekerjaan bisa menjadi lebih ringan.

⁶ Drs. Jamhuri Ungel, MA, "Megang dalam Masyarakat Gayo", diakses dari

<http://lintasgayo.co/2017/05/25/megang-dalam-masyarakat-gayo> pada 12 Desember 2017

⁷ 1 bambu = 2 liter atau kira-kira 1,21 kg.

4. Nilai kebersamaan

Tradisi makan lepat erat kaitannya dengan kebiasaan *berapi-apian* yang dilakukan oleh orang-orang Gayo di tungku api yang ada di rumah untuk menghangatkan diri karena dataran tinggi Gayo memiliki suhu udara yang dingin. Masyarakat biasanya membakar lepat untuk disantap bersama keluarga pada momen ini dan seringnya dibarengi dengan minum kopi bersama. Kebiasaan inilah yang dapat menambah nilai kebersamaan dan mempererat ikatan persaudaraan di antara keluarga.

Penutup

Seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan mengenai pembuatan makanan yang lezat dalam bentuk olahan baru pun semakin maju. Kemudahan akses ke semua lokasi membuat makanan baru tersebut bisa tersebar berbagai daerah dan menjadi alternatif makanan bagi

masyarakatnya. Masyarakat yang pada awalnya hanya mengkonsumsi makanan tradisional perlahan mulai meninggalkan makanan khas daerahnya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri, makanan tradisional tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Lepat Gayo adalah salah satu makanan tradisional warisan budaya Gayo yang meskipun saat ini sudah berkurang pembuatannya, tetapi masih dijaga kelestariannya oleh sebagian masyarakat di pedesaan. Masyarakat Gayo memiliki rasa tanggung jawab untuk terus melestarikan makanan warisan *endatu* ini karena bagi mereka lepat merepresentasikan keterampilan suku bangsa Gayo dalam mengolah makanan yang sesuai dengan lingkungan mereka di pegunungan. Belum lagi dengan banyaknya nilai positif yang terkandung dalam makanan ini, sudah sepatutnya keberadaan makanan tradisional ini dijaga kelestariannya.

Kodrat Adami, S.Si., adalah Fungsional Umum pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

KAHWA: IDENTITAS ETNIK SKALA INTERNASIONAL

Oleh: M. Liyansyah

Pendahuluan

Di Indonesia, hampir setiap perkenalan baru antara dua individu atau lebih akan terselip pertanyaan; “Kamu berasal dari mana?” di mana pertanyaan itu cenderung menjadi *kamuflase* dari pertanyaan “Kamu dari etnik mana?” Hal ini terjadi karena di Indonesia biasanya sebuah etnik memang terkonsentrasi pada suatu wilayah geografis tertentu. Berawal dari pertanyaan ini seseorang kemudian menghimpun informasi yang ada di kepalanya tentang identitas sebuah etnik dan menjadikan referensi umum untuk menilai individu baru tersebut. Keadaan ini tidak hanya terjadi pada sebuah perkenalan non resmi saja, bahkan dalam sebuah wawancara penerimaan karyawan pertanyaan serupa sering muncul dan sangat mungkin dijadikan bahan pertimbangan diterima atau tidaknya seseorang dalam perusahaan tersebut.

Lalu bagaimana kemudian sebuah identitas etnik menjadi sangat penting? Hal ini terjadi karena Indonesia memang dibangun dengan fondasi keberagaman etnik, adanya kesadaran identitas etnik akan membantu terjaganya nilai-nilai luhur dari etnik tersebut. Ketika seorang individu mengerti budaya miliknya sendiri maka ia akan mengetahui siapa dirinya dan sadar atau tidak, hal itu akan membantunya memahami tentang bagaimana mengenal adat dan tradisi etnisnya serta bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada pada budaya etnisnya. Nilai-

nilai yang ada pada sebuah etnik inilah yang memiliki kecenderungan mengarahkan masyarakat pendukungnya untuk hidup dengan keteraturan.

Ketika kita membicarakan identitas suatu etnik, maka hal yang sering dijadikan acuan adalah adanya kesamaan pada sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan juga kesenian. Ketika muncul sebuah sistem yang dipakai secara dominan dalam sebuah etnik, maka etnik tersebut dapat diidentikan dengan pola sistem ini dan digunakan sebagai identitas etnik karena dianggap dapat menampilkan ciri etnik tersebut. Menurut Phinney dan Alipora, identitas etnik adalah sebuah konstruksi yang kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada kelompok etnik, evaluasi positif pada kelompok, berminat di dalam dan berpengetahuan tentang kelompok, dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok.¹

Keadaan ini terlihat pada masyarakat Gayo yang sangat identik dengan kopi, di mana denyut kehidupan masyarakatnya “didetakkan” oleh kopi. Selain Tari Saman yang juga menjadi identitas etnik Gayo melalui kesenian, kopi adalah identitas lain dari Etnik Gayo karena masyarakat Gayo khususnya yang tinggal di daerah Aceh Tengah, Gayo Lues dan Bener Meriah hidup dan menghidupkan kopi di tengah masyarakatnya.

¹ Phinney & Alipora, *Ethnic Identity in College Students from Four Ethnic Groups*, (Journal Adolescence, Vol.13, 1990), hlm. 171-183.

Gayo dan Kopi

Ketika Allah menciptakan kopi, ternyata Dia juga menitipkan banyak pesan tersirat di dalam tumbuhan biji yang satu ini. Banyak makna yang terkandung di dalamnya, entah itu secara filosofis ataupun dalam bentuk hakiki. Sebagai contoh, bagi orang normal pagi yang cerah cenderung ditandai dengan hangatnya sinar mentari namun bagi seorang penikmat kopi, tiada hari yang cerah tanpa belaian hangat aroma kopi. Secara filosofis penikmat kopi mengibaratkan pahit kopi layaknya kehidupan yang membutuhkan pemahaman untuk dapat menikmatinya. Bagi etnik Gayo sendiri kopi punya peran yang sangat penting, salah satu contoh ada pada pepatah yang berbunyi; “*Uet nome turah kona kupi, kegere ngupi gere muke pemikiren te.*” Yang artinya kurang lebih “setelah bangun tidur kita harus minum kopi, dengan minum kopi pemikiran menjadi terbuka.”

Kopi akan selalu memiliki tempat khusus bagi masyarakat Gayo, karena mereka menghidupkan kopi sekaligus hidup dari kopi. Hamparan tanah pegunungannya menjadikan kopi “nyaman” berkembang di sana, lidah sebagian besar masyarakatnya akan menjadi asam bila sehari tidak menikmati bubuk hitam tersebut, anak-anak mudanya menjadikan warung kopi sebagai sumber menggali inspirasi, dan seluruh masyarakatnya mencintai kopi entah itu sekedar berkebutan ataupun menikmati kepulan asap aroma kopi. Maka akan menjadi wajar bila salah satu identitas etnis Gayo adalah kopi.

“*Bismillah.. Siti Kewe². Kunikahkan Kau Dengan Angin. Tanah Jadi Saksimu. Air Jadi Walimu. Hari Jadi Saksi Kalammu*”. Barisan kalimat ini pernah menjadi bagian dari satu tradisi menanam kopi di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Dataran Tinggi Gayo.

² Orang Gayo tempo dulu mengenal kopi dengan sebutan *kewe* atau *kahwa*.

Terlihat jelas bahkan kekayaan sastra juga terbangun dari bagaimana masyarakat memandang kopi. Selain itu, dalam bertradisi pun kopi mempunyai peran penting di tengah masyarakat contohnya adalah *muniru*³, sebuah tradisi di Gayo yang dilakukan hingga larut malam dan memerlukan kopi sebagai elemen pentingnya.

“Gayo itu negeri kopi,” sebuah ungkapan umum yang akan dirasakan ketika kita berkunjung kesana dimana tanaman kopi menghiasi bukit-bukit teduhnya dan ketika tanaman biji ini mulai berbunga maka warna putih kembang kopi yang harum akan terlihat begitu mempesona. Pemandangan, cita rasa, denyut kota, dan tradisinya cukup memiliki aroma kopi yang kental, maka tidak ada yang salah bila kita menyebut bahwa Gayo adalah kopi dan kopi adalah Gayo

Kopi Gayo di Berbagai Belahan Dunia

Secara garis besar ada dua varietas kopi yang tumbuh subur di tanah Aceh yaitu Robusta dan Arabika. Untuk varietas Robusta, kopi ini tumbuh hampir di setiap wilayah namun untuk varietas Arabika hanya ditemukan di bagian tengah Aceh, dataran tinggi Gayo (Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues dan Bener Meriah). Inilah yang kemudian menjadikan kopi Gayo bisa dipakai sebagai identitas etnik Gayo dimana ketika kopi Arabika Gayo disebut maka yang terbayang adalah etnis Gayo.

Varietas kopi arabika yang tumbuh di tanah Gayo memiliki cita rasa yang unik dan sudah diakui *Q-Grader*⁴ kelas dunia bernama Christopher Davidson yang dalam *cupping score* yang dilakukan *Speciality Coffee Association of America* kopi Gayo

³ Sebuah tradisi seperti begadang yang di isi dengan bercerita dan ditemani api unggun dan kopi.

⁴ Pakar uji cita rasa kopi

mendapatkan nilai 85.⁵ Cita rasa kopi Gayo menurut Adi W. Taroepratjeka⁶ tidak perlu dikhawatirkan lagi karena memang sudah enak, namun menurutnya kopi Gayo harus bisa mempertahankan konsistensi rasa. Rasa kopi sangat terpengaruh oleh; jenis varietas yang ditanam, faktor alam, pengelolaan kebun, cara panen, dan penanganan pasca panen dan untuk memahami hal-hal ini maka petani kopi di Gayo harus diberikan edukasi.⁷ Ulasan-ulasan yang dilakukan para pakar kopi ini telah membantu kopi Gayo semakin terkenal dan berimbas pada meningkatkan permintaan pembeli.

Pada tahun 2014 nilai ekspor kopi Gayo bisa dikatakan sangat fantastis, dimana berdasarkan Surat Persetujuan Ekspor Kopi (SPEK) yang diterbitkan pemerintah Daerah Aceh Tengah mencapai USD 22.962.704 atau sama dengan Rp. 276.539.844.272 (kurs Rp 12.043 per USD).⁸ Angka ini didapat dari jumlah volume ekspor kopi Gayo yang mencapai 4.015.137 Kg dengan daerah tujuan ekspor utama yaitu Amerika. Amerika adalah Negara dengan gerai-gerai kopi tingkat Internasional seperti Starbucks, Dunkin' Donuts, Coffee Beanery, McCafe dan lainnya.

Namun keberadaan kopi Gayo diberbagai gerai-gerai dunia awalnya tidak membuat orang-orang mengenal Gayo. Menurut Syukri Muhammad Syukri yang berdasarkan pengalamannya *ngopi* di berbagai tempat di dunia, bahkan sampai 2010 penikmat kopi dunia hanya mengenal kopi Sumatera bukan kopi Gayo. Keberadaan kopi Gayo di gerai-gerai kopi tersebut seharusnya menjadikan Gayo sebagai daerah dan etnik yang semakin di kenal dunia namun karena kurangnya

informasi akhirnya Gayo pun terabaikan. Keinginan masyarakat Gayo agar dunia menyadari bahwa kopi enak yang katanya dari Sumatera itu adalah kopi Gayo dilakukan secara nyata dengan berbagai edukasi baik untuk petani kopi ataupun masyarakatnya. Beberapa cerdas pandai dari Gayo pun mulai menulis berbagai ulasan dan informasi tentang kopi Gayo dan salah satunya adalah Syukri Muhammad Syukri yang menulis buku *Hikayat Negeri Kopi*.

Hasilnya adalah pengakuan dunia, seperti pernyataan Walikota Ochi, Jepang Yasuyuki Koda menyebut bahwa salah satu hasil bumi tanah Aceh, yakni kopi gayo terkenal di negaranya. "Di Jepang, kopi gayo sangat terkenal," ungkap dia di sela menyeruput kopi dari cangkirnya.⁹ Di lain kesempatan Hans Dahlqvist, ahli kopi dari *Specialty Coffee Association of Europe* (SCAE) mengatakan, "kopi Arabika yang tumbuh di Dataran Tinggi Gayo merupakan kopi dengan cita rasa yang luar biasa."¹⁰ Melalui sebuah cita rasa etnik Gayo terkenal di berbagai daerah layaknya Jepang yang terkenal dengan Sake.

Peran Warung Kopi dalam Pembentukan Identitas Etnik Gayo

Selain media, warung kopi juga punya andil dalam memperkenalkan kopi Gayo dan juga Gayo sebagai sebuah etnik. Seperti yang sudah sama-sama kita pahami bahwa terkini, warung kopi telah menjadi gaya hidup dan mampu menciptakan ruang-ruang publik. Warung kopi yang pada awalnya di dominasi oleh kaum tua dan hanya sebatas sebagai tempat melepas lelah setelah bekerja kini telah berubah. Seiring

⁵ Syukri Muhammad, *Hikayat Negeri Kopi*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm. 171.

⁶ Salah satu pakar kopi Indonesia

⁷ Syukri Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 172.

⁸ *Ibid.*, hlm. 179.

⁹

<http://regional.kompas.com/read/2016/10/18/2202006>

[/di.jepang.kopi.gayo.sangat.terkenal](http://di.jepang.kopi.gayo.sangat.terkenal). Diakses pada tanggal 5 Desember 2017.

¹⁰

<http://regional.kompas.com/read/2015/11/17/1351344/1/Apa>. Kata.Para.Ahli.Kopi.Eropa.tentang.Kopi.Gayo. diakses pada tanggal 5 Desember 2017.

bertambahnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kopi, minat dan selera terhadap kopi ikut meningkat. Keadaan ini menjadikan kebiasaan *ngopi* bukan sebuah fenomena biasa karena tanpa sadar bahkan *ngopi* mampu menjadi sebuah subkultur tersendiri di masyarakat Indonesia.

Lalu bagaimana peran warung kopi dalam proses terbentuknya sebuah identitas etnik? Ketika warung kopi berubah menjadi ruang publik maka yang terjadi didalamnya adalah berbagai diskusi yang terkait dengan kepentingan bersama kemudian pendapat serta prinsip-prinsip yang dapat diterima bersama itu akan menciptakan identitas kolektif yang berdasarkan pemahaman di antara mereka. Berangkat dari uraian tadi maka dapat kita lihat bagaimana ruang publik bisa menciptakan sebuah opini umum dan pada tingkat lanjut akan mampu juga mereproduksi budaya kolektif dan integrasi dalam masyarakat.¹¹ Warung kopi yang telah bertransformasi menjadi sebuah ruang publik ini telah mampu membangun identitas sebuah masyarakat.

Kopi yang tersedia di berbagai warung kopi modern kini bukan lagi sekedar kopi hitam tanpa identitas. Setiap biji hitam yang terisi dalam wadah-wadah di depan meja para barista hampir semua sudah memiliki label, baik itu jenis biji kopinya ataupun asal biji kopinya dan Kopi Arabika Gayo adalah salah satu biji kopi yang mendominasi warung-warung kopi di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya warung kopi, penikmat kopi di Indonesia juga mengalami peningkatan akan pemahaman tentang kopi. Penikmat kopi yang “serius” dengan kopinya pasti akan bertanya tentang asal-usul biji kopi yang terseduh untuknya. Setiap penjelasan para barista tentang biji kopi yang berasal dari satu daerah maka dengan secara otomatis daerah penghasil kopi tersebut akan

terjelaskan pula dan semakin sering disebutkan maka akan bertambah banyak orang-orang yang akan mengenal daerah tersebut. Hal inilah yang terjadi pada kopi-kopi Indonesia sekarang dimana munculnya identitas-identitas kedaerahan yang berdasarkan produksi kopi di daerah tersebut. Untuk Gayo sendiri, seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa varietas kopi arabikanya merupakan salah satu yang paling banyak menghiasi warung kopi di Indonesia bahkan kini merambah ke warung kopi dunia.

Kopi Gayo yang memasuki ruang-ruang publik dan menjadi diskusi publik di dunia kopi secara langsung ikut mengarahkan pikiran para penikmat kopi ke Etnik Gayo. Hal ini yang kemudian menjadikan kopi Gayo sebagai *trade mark* identitas etnik Gayo.



Salah Satu Gerai Kopi Gayo di Jakarta

Penutup

Gayo tidak hanya sebatas Saman dan Didong, ada identitas lain yang sangat kuat yaitu kopi. Kopi kini bukan hanya sekedar komoditas atau hanya sebatas produk perkebunan. Kopi kini telah menjadi entitas persebaran identitas berdasarkan

¹¹ Nanz, P., *Multiple Voices: An Interdiscursive Concept of European Public Sphere*. (Oslo: ARENA, University of Oslo, 2007).

wilayah spasialnya yang memiliki kekhususan tertentu dalam menghasikan kopi. Persebaran perkebunan kopi di Indonesia menunjukkan bahwa kopi bermigrasi atas kepentingan kolonial yang kemudian berkembang menjadi identitas komoditi dan identitas spasial, sehingga kita bisa mengenal kopi Jawa, kopi Gayo, kopi

Toraja, kopi Bali, Kopi Lampung dll.¹² Pemerintah bahkan pernah ingin menjadikan kopi sebagai salah satu identitas bangsa kelas dunia. Gayo dengan kopi arabikanya mempunyai potensi untuk mewujudkannya, karena alamnya, masyarakatnya, hingga tradisinya berkaitan erat dengan kopi.

12

<https://indonesiana.tempo.co/read/64891/2016/03/02/fransariprasetyo/kopi-kota-dan-film-antara-identitas-dan-kenikmatan>. Di akses tanggal 7 Desember 2017.

M. Liyansyah, S. Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

BEBERAPA PERALATAN TRADISIONAL SEDERHANA ALA ETNIS KLUET

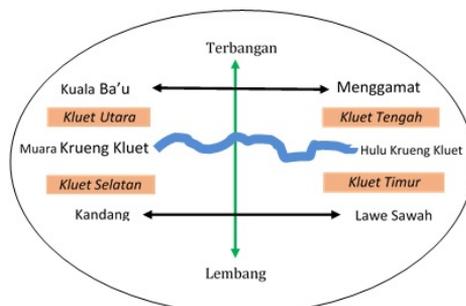
Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Secara administratif, Kluet merupakan wilayah yang bernaung dalam pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Sebelum diberlakukannya otonomi khusus di Provinsi Aceh, wilayah Kluet dibagi dalam dua kecamatan yakni Kluet Utara yang beribukota Kota Fajar dan Kluet Selatan yang beribukota Suaq Bakung. Namun seiring maraknya gejala pemekaran di Aceh, tepatnya sejak Aceh memperoleh status Otonomi Khusus dan diperkuat oleh Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA), wilayah Kluet dipecah menjadi lima kecamatan: *Kluet Utara* (Kota Fajar), *Kluet Selatan* (Suaq Bakung), *Kluet Tengah* (Menggamat), *Kluet Timur* (Durian Kawan), dan Pasieraja.

Dari lima kecamatan di wilayah Kluet tersebut, dua di antaranya menjadi pusat persebaran masyarakat asli Kluet yakni Kluet Tengah dan Kluet Timur yang masing-masing berada di pinggiran *Krueng Kluet* yang membelah wilayah Kluet Raya. Kedua kecamatan ini dahulu merupakan daerah terisolir karena secara geografis terpisah dari kecamatan lainnya. Untuk menuju daerah tersebut kita harus melintasi gunung yang belum bisa dilalui kendaraan roda empat. Namun saat ini, kondisi kedua kecamatan tersebut semakin maju sehingga tidak sulit lagi untuk mencapai desa-desa dalam kecamatan itu.

Suku bangsa *Kluet* mendiami kawasan lembah pada bagian pedalaman *Krueng Kluet* di tepi anak sungai *Krueng Kluet* yaitu *Krueng Meungkap*, *Krueng Simpali* dan *krueng Meunggamat*¹. *Krueng Kluet* yang berpuccuk di gunung Leuser dan bermuara ke lautan Hindia itu sekarang merupakan batas alam antara empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Tengah dengan Kluet Timur dan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan. Berikut sketsa wilayah Kluet dalam perspektif aliran sungai yang membelah “Kluet raya”:



Dalam sejarahnya, masyarakat Kluet yang hidup di tengah hutan yang dikelilingi oleh jajaran pegunungan merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Hubungan mereka dengan alam sangat dekat sehingga apapun yang mereka lakukan selalu erat hubungannya dengan keseimbangan alam. Begitu pula dengan peralatan yang mereka gunakan. Dengan kearifan lokal yang mereka miliki, hasil

¹ Bukhari RA, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Keluarga Masyarakat Kluet, 2008), hlm. 9.

alam kerap diolah untuk dijadikan benda tertentu yang diperlukan dalam kehidupan. Pada akhirnya masyarakat menemukan jalannya sendiri untuk mengembangkan teknologi tradisional dalam rangka mempermudah pekerjaan mereka untuk bertahan hidup dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Dua di antaranya, orang *keluwat* menghasilkan *tabu lawi* dan *suluh dammar* sebagai produk hasil teknologi tradisional. Keduanya adalah peralatan yang sederhana dan dapat dibuat oleh hampir setiap orang dalam masyarakat Kluet pada waktu itu, lalu mereka gunakan untuk aktivitas hidup sehari-hari.

Wadah Air Tradisional

Tabu Lawi adalah produk teknologi tradisional Kluet yang digunakan sebagai wadah untuk membawa air. Menurut keterangan masyarakat setempat, dahulu di negeri yang subur ini, masyarakat tidak memiliki sumur di rumah. Sumber air utama mereka adalah sungai dan mata air pegunungan yang digunakan bersama-sama. Di tengah *Tanoh Keluwat* memang mengalir sebuah sungai besar yang disebut Krueng Kluet. Sungai ini menjadi sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan air masyarakat dalam segala hal. Mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan berladang. Oleh karena itu, diperlukan peralatan tertentu untuk membawa air dari sungai ke tempat di mana air tersebut digunakan. Peralatan tersebut biasanya dibuat dari bahan yang berasal dari alam pula.

Demikian pula halnya dengan *Tabu Lawi* yang dibuat dari buah labu air yang merupakan salah satu jenis sayuran, digunakan untuk membawa air dari sungai ke rumah untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak, minum, mencuci kaki

ketika akan naik ke rumah, dan lain-lain. Tidak diketahui siapa penemu teknologi pembuatan *Tabu Lawi* pertama, teknologi ini dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun dari zaman dahulu.

Tabu lawi, tabung yang digunakan sebagai tempat air yang terbuat dari buah labu air yang sudah tua. Biasanya labu air yang tumbuh dengan baik berukuran besar dan bentuk yang cocok untuk *Tabu Lawi* akan dibiarkan tidak dipanen sampai benar-benar tua. Biasanya bentuk yang bagus adalah buah yang pada bagian pangkalnya melengkung.²

Adapun cara membuatnya adalah: labu air yang telah cukup tua dipetik dan dibiarkan membusuk. Agar bagian luarnya tidak ikut membusuk sehingga merusak bentuk dan warnanya, maka labu tadi dibiarkan terendam di lumpur selama dua hingga tiga hari. Setelah bagian dalamnya membusuk maka isinya akan berubah menjadi cairan yang dapat dikeluarkan dengan cara memberi lubang pada bagian pangkal buah tersebut. Labu segera dibawa pulang, untuk mendapatkan hasil yang sempurna labu diletakkan di sumur atau di tempat yang basah agar kulitnya tetap baik dan segar. Proses ini juga membuat sisa daging buah terkikis lagi dengan sendirinya dan dapat dikeluarkan tanpa merusak kulit buah labu yang sebenarnya sangat tipis. Setelah daging buah keluar dengan sempurna maka labu air tersebut dapat dicuci dan dikeringkan.

Proses pengeringan dilakukan dengan meletakkan labu air di atas perapian yaitu tempat menggantung di atas tungku api untuk memasak. Tempat tersebut biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan peralatan dapur dan bahan untuk memasak. Labu tadi dibiarkan di sana untuk waktu yang cukup lama sampai

² Wawancara dengan Bapak Khalimuddin, Seniman di Tanah Kluet pada Juni 2012 di Lawe Sawah, Kluet Timur.

labu tersebut mengeras dan kuat untuk dimanfaatkan.

Jadi dalam pengerjaannya, buah labu sama sekali tidak boleh dibelah untuk dapat dibersihkan daging buahnya dan kemudian direkatkan kembali seperti sedia kala. Apabila telah dibelah tentu sulit diperoleh hasil yang sempurna. Biasanya air akan merembes melalui celah yang dibelah tadi. Demikian pula dalam polesan akhir, *Tabu Lawi* tidak boleh dicat. Warnanya dihasilkan dari jelaga yang berasal dari asap tungku dapur dalam waktu yang relatif lama. Warna akan menjadi permanen dan semakin mengkilap serta memperkokoh kulit luar *Tabu Lawi* itu sendiri. Selain itu benda ini juga menjadi aman untuk kesehatan penggunaannya.

Ketika telah mengeras, biasanya warnanya telah berubah menjadi hitam karena terkena asap dari tungku dapur. Oleh karena itu, *Tabu Lawi* tidak perlu lagi dicat. Hasilnya, tabu lawi menjadi bagus dan kuat sehingga siap untuk dimanfaatkan. Adapun fungsi *tabu lawi* tersebut antara lain³:

1. Wadah untuk mengangkut air dari sungai ke rumah.

Setiap anggota keluarga biasanya sebagian dua *tabu lawi*. Selain disengaja, mengangkut air juga dijadikan sambilan, misalnya sehabis mandi, setelah membasuh peralatan bertani, setelah mencuci pakaian, dan lain-lain.

2. Wadah untuk air minum.

Tabu lawi juga dijadikan wadah untuk membawa air minum ke mana-mana, ke hutan, sawah, ladang, dan lain-lain.

3. Wadah tempat menyimpan bahan dapur dan alat rumah tangga.

Dahulu, *tabu lawi* juga dijadikan wadah untuk menyimpan kapur sirih agar tidak mudah mengeras, rempah, dan lain-lain.

Menurut cerita para narasumber⁴, air di dalam *Tabu Lawi* biasanya terasa dingin seperti halnya air di dalam guci yang terbuat dari *porcelain*. Sayangnya, keberadaan *Tabu Lawi* ini terancam punah. Sekarang sudah sangat jarang orang membuat *Tabu Lawi*. Untuk memperolehnya, kita harus minta dari nenek-nenek yang usianya telah sangat tua. Bentuknya juga telah tampak tak terawat. Bila ingin melihat yang terawat, satu-satunya disimpan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Selatan sebagai aset budaya daerah yang sesekali dipamerkan di rumah adat Aceh Selatan Komplek Taman Sri Ratu Safiatuddin dalam Pekan Kebudayaan Aceh yang diadakan setiap lima tahun sekali. Benda yang satu ini tergolong unik sehingga mampu menarik perhatian banyak wisatawan yang datang berkunjung di anjungan Aceh Selatan pada saat pameran berlangsung.⁵

Alat Penerangan Tradisional

Produk teknologi tradisional lainnya adalah Suluh Damar, alat penerangan pada masyarakat Kluet. Jauh pada masa belum masuknya listrik ke *Tanoh Keluwat*, masyarakat setempat memilih damar sebagai sumber alternatif untuk menyulut api.

Damar adalah getah atau resin yang membeku, berasal dari pohon damar (*agatish dammara*).⁶ Getah dihasilkan dari batang damar yang tergores, getah kemudian menetes dan mengeras. Damar

³ Hasil pengamatan aktivitas masyarakat Kluet pada kegiatan pencatatan warisan budaya tak benda pada Juni 2012.

⁴ Wawancara dengan kumpulan ibu-ibu di pematang sawah di Lawe Sawah yang membawa botol plastik, Juni 2012.

⁵ Wawancara dengan Mukim Darwis, budayawan Kluet yang juga anggota Tim Kontingen PKA 5 dari Aceh Selatan, pada Juni 2012.

⁶ *Pohon Damar*, [http://id.wikipedia.org/wiki/damar_\(pohon\)](http://id.wikipedia.org/wiki/damar_(pohon)), diakses 4 September 2012.

merupakan komoditas dari hutan di Kluet. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh getah damar di hutan.

Damar biasanya digunakan sebagai pengganti bahan bakar. Uniknya, damar dapat membantu memperlambat pembakaran kayu. Oleh karena itu damar dianggap sebagai unsur paling tepat untuk dijadikan bahan utama suluh.

Suluh dapat dipahami sebagai alat semacam obor yang pada bagian ujungnya diberi api untuk penerangan. Suluh yang dimaksud menggunakan getah damar. Sebongkah getah damar dijepit pada dua bilah bambu, lalu dibakar. Takaran getah damar yang digunakan disesuaikan dengan berapa lama dan seberapa terang suluh itu diperlukan. Untuk di dalam rumah, biasanya masyarakat hanya menggunakan sedikit damar saja karena nyala api yang dibutuhkan cukup kecil saja seperti pelita atau *panyot*. Suluh hanya digunakan sampai waktu tidur datang.

Namun saat ini, sejak tersedianya listrik, suluh damar sudah sangat jarang ditemukan di rumah-rumah penduduk. Bahkan ketika listrik padam, masyarakat sudah menggunakan lampu bertenaga baterai. Suluh damar nyaris punah dari aktivitas masyarakat Kluet. Ketersediaan lampu jalan membuat masyarakat juga tidak lagi membutuhkan suluh untuk menerangi jalan. Meski mengalami kepunahan, faktanya suluh damar pernah ada di Kluet.

Penutup

Tabu lawi dan suluh damar adalah produk teknologi tradisional yang menunjukkan bahwa masyarakat Kluet telah belajar tentang teknologi secara praktis. Kini mereka membuka mata kita secara praktis pula bahwa orang tua kita terdahulu begitu kreatif membuat botol air dari bahan alam, bukan dari kaca yang tidak tahan banting, bukan pula dari plastik yang tidak dapat mengurai di tanah jika tidak dapat digunakan lagi. Bentuk buah labu air juga memberi nilai artistik pada hasil akhirnya. Mereka juga berhasil mengajarkan proses pewarnaan yang alami, murah dan mudah. Di sisi lain, pelajaran dari varian hasil teknologi lainnya berasal dari damar; di sini kita sebagai masyarakat awam diingatkan bahwa sumber bahan bakar tidak harus berasal dari minyak bumi. Saat orang sibuk dengan gas dan kelangkaan minyak tanah, harusnya damar dapat menjadi energi alternatif tanpa eksploitasi alam secara berlebihan dan tentunya aman bagi masyarakat.

Sebelum benar-benar punah, adalah inisiatif yang bijak bila kaum muda mau belajar dari orang-orang tua yang masih ingat bagaimana proses pembuatan kedua produk ini secara benar agar dapat dilestarikan dan dikembangkan secara modern dan tepat guna.

Essi Hermaliza, S. Pd.I. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

BORU NAITANG DAN BORU GALAPANG (CERITA RAKYAT SAMOSIR)

Cerita ini berkisah tentang sepasang saudara kandung yang saling mencintai. Salah satu dari mereka diusir dari kampung halaman karena hubungan tersebut tabu dalam masyarakat. Sang saudari akhirnya dinikahkan paksa dengan calon yang dipilihkan oleh orang tuanya. Ia kemudian membunuh suaminya dan dihukum mati di Danau Toba, sedangkan saudara lelaki yang ia cinta menjadi raja di kampung lain di tanah Batak.

Dahulu di Pulau Samosir terdapat seorang puteri yang cantik jelita dan memiliki perilaku yang simpatik. Boru Naitang memiliki keahlian menganyam tikar dan ahli dalam bertenun. Keahlian tersebut telah dimilikinya sejak kecil. Karena perilaku dan keahliannya Boru Naitang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Boru Naitang memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Datu Galapang.

Boru Naitang sangat gemar menenun dan menganyam tikar, sehingga lupa waktu dalam melakukan pekerjaannya. Suatu hari ketika waktu menjelang magrib, Boru Naitang masih saja mengerjakan pekerjaannya, padahal sangat pantang bagi anak gadis bekerja sampai senja hari. Inang yang melihatnya langsung menegur "Naitang, hari sudah senja, tak baik bekerja terus", kata inangnya dengan lemah lembut. Naitang yang ditegur dengan tenang menjawab, sebentar lagi inang. Inangnya tetap membujuk sambil berkata "Jangan memaksakan diri, bila dirimu rusak nanti dirimu juga yang akan rugi". Sehingga Naitang langsung berhenti dan bergegas meninggalkan pekerjaannya. Sedangkan Datu Galapang telah siap memasukkan kerbau-kerbaunya kedalam kandang. Sewaktu kecil Boru Naitang dan Datu Galapang selalu pergi bermain bersama, bermain di halaman rumah hingga mandi di danau. Ke mana saja mereka selalu pergi berdua.

Menjelang dewasa kedua bersaudara tersebut merasakan apa yang

dirasakan oleh perasaan mereka. Naitang tidak bisa berkonsentrasi lagi dalam mengayam tikar dan bertenun, sementara Datu Galapang juga demikian tidak berkonsentrasi lagi dalam menggembala kerbau. Datu Galapang selalu bermain suling dengan alunan yang romantis sambil memuji kecantikan Naitang. Naitang bagi Datu Galapang merupakan inspirasi dalam alunan nada serulingnya. Begitu juga dengan Naitang yang selalu gelisah karena juga memikirkan Datu Galapang.

Suatu hari inang bertanya "Anakku Naitang, kenapa sudah beberapa hari ini kamu selalu gelisah? Ada apakah gerangan?", tanya inang dengan lembut. Boru Naitang yang terkejut dengan pertanyaan inangnya dengan tergegap menjawab "Tidak ada apa-apa inang, cuma sedang tidak enak badan". Inangnya yang sangat memahami sikap anaknya, dengan tenang kembali membujuk, "Anakku, ceritakanlah mengenai perasaan hatimu, jangan takut dan tak usah sungkan-sungkan. Siapa tahu nanti inang mu bisa membantunya". Naitang masih saja mengelak dan enggan menjawab.

Tanpa diduga inang berkata "Inang telah memutuskan kau dan Datu untuk menjodohkan dengan orang lain. Inang tidak akan mengecewakan kalian berdua. Kau sudah ada jodohnya dan Datu juga". Perkataan inangnya membuat Naitang sangat terkejut. Namun Naitang tetap diam saja dan berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya.

Inang pun kembali bertanya kepada Naitang “Kenapa diam? Merasa senang ya? Pokoknya jodohmu sesuai dengan pilihan inang. Toh inang tahu sekali calon suamimu”, kata inangnya yang membuat Naitang menatap inangnya perlahan-lahan. Dan rasa terkejutnya pun masih bisa ditahan. “Oh... inang... tapi...”, Naitang masih berusaha untuk menjelaskan, akan tetapi inangnya selalu menimpali “Tenang dan jangan khawatir, calonmu sudah inang pilihkan begitu juga dengan Datu. Pokoknya jangan khawatir, pilihan orang tua tentu sesuai dengan keinginan anaknya”. Naitang masih saja mengelak dengan alasan belum mau menikah. Inang dengan sabar masih membujuk Naitang, “Tidak boleh begitu, bila sudah diperjodohkan orang tua kamu ikuti saja, karena semua itu untuk kebaikanmu”. Naitang menjadi penasaran dengan siapa dia dijodohkan sambil bertanya “Dengan siapa saya dijodohkan?”. Ternyata Naitang dijodohkan dengan paribannya yang kaya dan terhormat.

Naitang semakin menjadi gelisah, pikirannya kacau dan hatinya tidak tenang. Semua yang dilakukannya menjadi salah. Dia tetap pada pendiriannya yaitu menikah dengan Datu. Akhirnya Naitang pergi ke hutan untuk bertemu dengan Datu. Ketika bertemu dengan Datu, Naitang langsung berkata kalau dia akan dikawinkan dengan paribannya dan dia sangat mencintai Datu. Begitu juga dengan Datu yang sangat mencintai Naitang. Mereka berdua sepakat untuk menolak perjodohan.

Kisah kasih mereka yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun lagi, sehingga kisah kasih mereka telah membuat dosa yang dilarang oleh agama dan adat. Akhirnya mereka diusir dari rumah, inangnya sangat marah sembari berkata “Percuma kau kudidik, tapi tak tau diri. Kau datu Galapang, jangan lagi kau menginjak rumahku ini!”.

Datu Galapang memohon ampun kepada amangnya, Datu mengaku bersalah. Namun kemarahan orang tuanya sudah tak bisa dibendung lagi. Datu tetap diusir dari rumahnya. Naitang yang melihat kejadian tersebut menangis sejadi-jadinya. Dia tak tahan melihat kekasihnya pergi begitu saja. Kemudian amangnya ikut membentak Naitang “Kau lagi, anak perempuan yang tak tahu diri, memalukan orang tua”.

Naitang menjadi pilu dan rindu hatinya, karena Datu tak pernah lagi datang. Naitang dipaksa kawin dengan paribannya dari marga Sinaga Bonor. Perkawinan tersebut menghasilkan seorang anak perempuan yang sangat cantik. Walau sudah menikah dengan Sinaga Bonor, tetapi hatinya tetap merindukan Datu Galapang. Setiap hari ditunggunya, karena pada dasarnya memang Naitang tidak pernah mencintai suaminya.

Suatu hari Naitang kelihatan termenung, ibu mertua menganjurkan supaya Naitang pulang ke kampung halamannya, karena ibu mertua menduga Naitang rinda sama orang tuanya. Akhirnya Naitang dan suaminya pulang ke kampung Naitang, jalan yang mereka tempuh sangat jauh dan melewati hutan belantara. Setengah perjalanan mereka beristirahat ditengah hutan, mereka ditemani oleh seekor anjing, Sinaga Bonor tertidur pulas dipangkuan istrinya. Dalam keadaan tidak sadar, Naitang menggorok kepala suaminya hingga putus. Kepala suami dibungkus kain dan tubuhnya dbuang kesemak-semak. Naitang melanjutkan perjalanannya dengan membawa kepala suaminya.

Setelah seminggu keberadaannya dirumah orang tuanya, anjing yang ikut dengan Naitang menggonggong di dapur. Ayah Naitang yang penasaran langsung mengecek ada apa gerangan, diikutinya anjing tersebut, lalu dilihatlah kepala suami Naitang. Maka gegerlah seluruh masyarakat kampung. Kejadian tersebut menjadikan Naitang pelakunya dan oleh para ketua adat

Naitang dihukum mati dengan cara ditenggelamkan di Danau Toba. Naitang yang ditenggelamkan itu ternyata tidak juga tenggelam, dan dia bersumpah hanya dia yang paling cantik dari keturunan Boru Naibaho dan keturunan seterusnya tidak cantik sepertinya, walaupun cantik maka harus mempunyai cacat. Namun Naitang tidak mati juga, hingga Naitang meminta supaya dia ditenggelamkan bersama dengan alat tenunnya, dan setelah mati dia meminta supaya ditanam pohon beringin sebagai tanda peristiwa ini. Setelah permintaannya dipenuhi, barulah ditenggelamkan sebanyak tujuh kali ke dasar Danau. Pohon beringin yang di tajur Pangunguran merupakan penjelmaan Naitang dan orang yang melewatinya harus sopan dan tidak boleh berkata sembarangan. Karena bisa kena kutukan.

Sedangkan Datu Galapang telah menjadi seorang Raja di Lumbantoruan. Dengan kecerdikannya Datu dapat meninggalkan jati dirinya dan menjadi seseorang dengan jati diri yang baru

sehingga dikenal dengan sebutan Raja Sihombing Lumbantoruan.

Dari cerita tersebut yang sampai sekarang masih berlaku bagi masyarakat sekitar adalah sangat jarang keturunan marga Sinaga Bonor kawin dengan marga Naibaho Siahaan. Sedangkan keturunan Naibaho Sidahuruk sedikit sebab keluarganya tidak mengasihi boru atau anak perempuan. Keturunan Sihombing Lumbantoruan dilarang kawin dengan keturunan Naibaho, sebab keduanya berasal dari kedua orang tua yang sama. Bila sumpah dilanggar maka akan terjadi malapetaka. Cerita ini sampai sekarang ini masih dipatuhi bagi keturunannya. Tidak ada yang melanggar sumpah Naitang, bila dilanggar akan terjadi malapetaka.

Sumber Cerita: *Farizal Nasution dan Shafwan Hadi Umry, Cerita Rakyat Sumatera Utara KAPUR BARUS. Penerbit Mitra, Medan. 2012.*



TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
 ACEH**

Pengentas dari Serdang, Ratna Dkk, 121 halaman, BPNB Banda Aceh, 2015.

Buku *Pengentas dari Serdang: Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah* ini merupakan buku yang di dalamnya membahas kisah tentang seorang penguasa tradisional di Sumatera Timur yang berbeda dengan pandangan khalayak terhadap para Sultan dan Raja menjelang dan sesudah Revolusi Sosial tahun 1946 meletus. Oleh karena itu, kisah tentang Sultan Sulaiman dari Serdang ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki keunikan dan bersifat empiris. Sebagai pemimpin di Negeri Serdang, beliau telah menorehkan pencapaian luar biasa, tidak saja untuk Kerajaan Negeri Serdang, tetapi juga bagi Indonesia.

Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah adalah Sultan Serdang kelima yang lahir di Pantai Cermin, saat ditabalkan menjadi Sultan berumur 15 tahun pada tanggal 25 Desember 1880. Masyarakat Serdang memandang Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah sebagai *ruh* negeri itu. Sebagai pemimpin beliau telah menorehkan pencapaian yang luar biasa, tidak saja untuk Kerajaan Negeri Serdang tetapi juga bagi Indonesia. Menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk menentang kebijakan penjajah yang pelan-pelan menggerogoti negerinya, salah satunya adalah strategi *civil disobedience* yang membuat para *ambtenar* di Serdang dan Sumatera Timur seperti cacing kepanasan dan tak bisa berlama-lama memangku jabatan. Sultan Sulaiman menjadi saksi hidup dari hampir semua perubahan di Sumatera Timur, dari perubahan ekologi pasca-pembukaan tembakau hingga meletusnya revolusi yang menjungkir balikan struktural sosial kolonial.

Sultan Sulaiman dari Serdang ini adalah penerima anugerah bergengsi dari kerajaan Belanda; *officer van de Orde van OranjeNassau* (1923) dan *Ridder der Order van de Nederlandsche Leeuw* (1927). Beliau menjadi Raja Melayu pertama di Sumatera Timur yang menyatakan berdiri bersama pemerintah Republik Indonesia ketika raja-raja lain tengah memikirkannya. Beliau membuktikan kesungguhan itu dengan menyerahkan kerajaan dan mengerahkan anak cucunya memasuki badan-badan perjuangan; jadi anggota barisan laskar, bergabung dengan tentara nasional, polisi atau pengawai republik.

Buku setebal 121 halaman ini diterbitkan sebagai salah satu tugas Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh untuk menyebarluaskan informasi bernilai sejarah kepada masyarakat agar senantiasa selalu menghargai jasa para tokoh yang pantas disebut sebagai sosok pahlawan [*mfa*].